

*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif  
Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad  
Quraish Shihab*

**Muh. Mawangir**

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya  
Muhammad Quraish Shihab*

---

Penulis : Muh Mawangir

Layout : Tim Noerfikri

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

**CV.Amanah**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I: November 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN :

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. Bagi Muhammad Quraish Shihab, nilai-nilai karakter Islam itu dinamis. Oleh karena itu, Negara Indonesia bisa cepat berkembang. Bangsa Indonesia mengalami dekadensi moral, oleh karena itu pemerintah mencanangkan program pendidikan karakter untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius. Pada pendidikan Islam, karakter merupakan salah satu bagian yang sangat diperhatikan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan al-Qur'an mutlak dilakukan dalam kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan.

Di dalam al-Qur'an ada begitu banyak nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam melaksanakan pendidikan Islam, yang mana nilai-nilai tersebut tentunya akan lebih relevan dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam kitab Tafsir *al-Mishbah* dapat diperhatikan terutama pada surat *al-Ahzab* ayat 21 memiliki kandungan nilai-nilai karakter yang patut untuk dikembangkan lebih lanjut, karena itu penelitian ini diharapkan dapat menggali nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya dan memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam saat ini

Peneliti tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih, khususnya kepada Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan kepada Masyarakat (LP2M), dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslit) serta kepada semua pihak, baik langsung atau tidak langsung yang turut membantu terselesainya penelitian tahun 2017 ini. Pada akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat kepada kita semua. Saran dan kritik yang sangat membangun dari para pembaca pasti sangat membantu.

Palembang, September 2017  
Peneliti

Muh. Mawangir

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori .....	14
F. Definisi Operasional .....	17
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>27</b>
A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	27
B. Landasan Pendidikan Karakter .....	32
C. Urgensi Pendidikan Karakter .....	35
D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	38
E. Nilai Pendidikan Karakter.....	41
F. Prinsip Pendidikan Karakter .....	44
G. Jenis Pendidikan Karakter.....	47
H. Peran Pendidikan Karakter.....	49
I. Manfaat Pendidikan Karakter .....	51
J. Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an .....	52
<b>BAB III. BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB ...</b>	<b>59</b>
A. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab .....	59
B. Karya-karya Ilmiah Muhammad Quraish Shihab ....	62
C. Karakteristik Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.....	64

<b>BAB IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>
A. Kandungan QS. al-Ahzab ayat 21 Pespektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.....	73
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam QS. al-Ahzab ayat 21 Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.....	78
C. Kontribusi Konsep Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam QS. al-Ahzab ayat 21 Perspektif Tafsir al- Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab Terhadap Lembaga Pendidikan Islam.....	84
 <b>BAB V. PENUTUP.....</b>	 <b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>97</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>102</b>

## ABSTRAK

Bangsa Indonesia mengalami dekadensi moral, oleh karena itu pemerintah mencanangkan program pendidikan karakter untuk mengantisipasi krisis moral yang lebih serius. Pada pendidikan Islam, karakter merupakan salah satu bagian yang sangat diperhatikan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan al-Qur'an mutlak dilakukan dalam kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan.

Di dalam al-Qur'an ada begitu banyak nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam melaksanakan pendidikan Islam, yang mana nilai-nilai tersebut tentunya akan lebih relevan dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam kitab Tafsir *al-Mishbah* dapat diperhatikan terutama pada surat *al-Ahzab* ayat 21 memiliki kandungan nilai-nilai karakter yang patut untuk dikembangkan lebih lanjut, karena itu penelitian ini diharapkan dapat menggali nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya dan memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat *al-Ahzab* ayat 21; 2) kontribusi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat *al-Ahzab* ayat 21 terhadap lembaga pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sebagai data primer diambil dari al-Qur'an, kitab Tafsir *al-Mishbah* Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Data skunder sebagai bahan pendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 meliputi: *siddiq* merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan yang ada pada diri Rasul, amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, *fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan *tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Dari keempat nilai pendidikan karakter ini dapat memberikan kontribusi terhadap meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Perspektif, Tafsir al-Mishbah

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Karenanya dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa. Berbicara mengenai pendidikan memang tidak pernah ada habisnya. Berbagai persoalan pendidikan pun muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga solusinya yang kian hari kian banyak opini, pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey yang juga dikutip dalam bukunya Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin”.<sup>1</sup>

Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia, dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya, yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga

---

<sup>1</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 15



mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.<sup>2</sup>

Manusia dilahirkan ke dunia ini bagaikan kertas putih tanpa ada coretan sedikitpun. Pengalaman dan lingkunganlah yang akan memberikan coretan-coretan tersebut, sehingga akan terbentuk perilaku terhadap manusia. Pendidikan bisa dilaksanakan di mana saja dan kapan saja waktunya. Islam mengajarkan bahwa pendidikan pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah orang tua.<sup>3</sup> Islam memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya agar terhindar dari siksaan. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anaknya.

Makna yang terkandung dalam pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian manusia. Keberhasilan pendidikan pada masa kanak-kanak pada akhirnya dimunculkan pada perbuatan dan perilaku. Islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera melalui berbagai segi. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami sekarang ini tidak sedikit dampak negatifnya terhadap kehidupan atas kemajuan yang dialaminya, sehingga pada saat ini manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak.

Lembaga pendidikan yang bertugas mendidik anak didik harus bisa berperan untuk melaksanakan tujuan dan fungsi pendidikan. Dimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional itu telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 16

<sup>3</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 42.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Integritas pendidikan dalam pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin, akan tetapi di dalamnya juga terkandung maksud bahwa integritas pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian memiliki tantangan yang harus dihadapi, khususnya dalam berbagai perkembangan yang terjadi pada masa sekarang ini. Dalam pembentukan kepribadian tidak terpisah dari 3 unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian luhur.

Kemampuan belajar yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu. Masing-masing manusia pun mengalami banyak perkembangan diberbagai bidang kehidupan. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar, yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai saat lahir sampai mencapai umur tua. Sudah barang tentu perubahan-perubahan yang diharapkan akan terjadi adalah perubahan yang bercorak positif, yaitu perubahan yang mengarah ketaraf kedewasaan. Hal ini kelihatannya sudah jelas dengan sendirinya, namun ternyata perlu dikaji lebih lanjut. Suatu proses belajar juga dapat menghasilkan suatu perubahan dalam sikap dan tingkah laku yang dapat dipandang bercorak negatif.<sup>5</sup>

Di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak yang karimah, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi

---

<sup>4</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 76

<sup>5</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 1-2.

material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat.

Kalau kita mengamati kenyataan hidup umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit diantara mereka yang berkepribadian buruk. Banyak umat islam yang selalu aktif menunaikan ibadah shalat, puasa, zakat, dan bahkan sudah menunaikan haji, tapi dalam kehidupan mereka masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik atau bahkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Mereka suka memeras orang lain untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Adapun dalam kehidupan sosial, mereka bersikap ala liberalis, demikian pula dalam segi kehidupan lainnya. Misalnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lepas dari nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam. Selain itu juga masih banyak kasus-kasus yang di luar norma-norma agama. Misalnya kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak dan hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Apabila sikap-sikap di atas semakin membudaya, maka jelaslah akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih berada dalam proses pembinaan moral agama. Karena pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada anak-anak lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suasana lingkungan di sekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan. Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang tongkat estafet generasi tua. Agar mereka menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka mereka harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan

---

<sup>6</sup>Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2-4.

tercela, dan senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>7</sup> Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya dan juga kita harus berpandangan luas mengenai bagaimana kita sebagai orang dewasa untuk mendidik dalam bersikap dan bertingkah laku kepada anak, karena bahwasanya anak-anak adalah kuncup-kuncup yang akan berkembang dalam kehidupan kita, janji gemilang bagi masa depan, dan penghibur hati kita.

Anak-anak dan para pemuda mempunyai tanggung jawab ganda yang penting untuk mereka laksanakan dalam masa hidup mereka. *Pertama*, mereka dipercayai untuk melindungi hasil-hasil penting yang telah dicapai oleh bangsa mereka. *Kedua*, mereka harus berperan serta dengan kapasitas sendiri untuk menggunakan semua potensi yang ada pada mereka untuk memperbaiki mutu kehidupan bangsa mereka. Karena itulah Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan anak. Al-qur'an banyak berisi tentang aturan-aturan yang melindungi kehidupan anak-anak, dan juga membimbing dan mengatur jalan hidup mereka. Selain mengatur kehidupan anak-anak, keluarga dan masyarakat, Islam juga memperhitungkan adanya hubungan di antara mereka semua, dan ini berarti jika perubahan atau kerusakan pada salah satu baginya, maka akan mempengaruhi semuanya.

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman, FW. Foerster tahun 1869-1966.<sup>8</sup> Namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah Saw. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad Saw. merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun sampai abad 15 sejak

---

<sup>7</sup>M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 3.

<sup>8</sup>Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 8.

Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Dalam al-Qur'an, teks yang membicarakan tentang keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak 15 abad silam, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٤٤

Artinya :

*“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”*<sup>9</sup>

Untuk dapat mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi *“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka”*.<sup>10</sup>

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 7.

<sup>10</sup>Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 353.

terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.<sup>11</sup> Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.<sup>12</sup> Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan pendidikan karakter. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acapkali terjadi dalam kehidupan.<sup>13</sup> Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya. Pendidikan pada dasarnya adalah transformasi pengetahuan ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan potensi manusia. Oleh karena itu pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi tebalnya tembok sekolah dan sempitnya waktu belajar di kelas.

---

<sup>11</sup>Said Aqil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 27.

<sup>12</sup>Said Aqil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 27

<sup>13</sup>Emos Dasa, *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*, <http://www.wordpress.com>. 11 November 2016

Mengingat fenomena di atas akan sangat relevan apabila nilai-nilai pendidikan karakter dilihat dari sudut pandang al-Qur'an dengan penafsiran yang relevan juga terhadap kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab sebagai konsep penanaman nilai-nilai pendidikan karakter perspektif tafsir dalam penelitian ini.

Menurut peneliti, Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun yang berbentuk buku yang diterbitkan yang paling banyak dipercayai oleh umat Islam dengan berbagai aneka ragam mazhabnya. Selain itu, ia merupakan praktisi pendidikan Mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang juga menulis berbagai wilayah kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer, tak terkecuali pendidikan. Salah satu karyanya yang fenomenal dari Muhammad Quraish Shihab adalah tafsir al-Mishbah.

Pengambilan nama al-Mishbah pada kitab tafsir yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan, yaitu al-Mishbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Muhammad Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

Di samping itu, mencari petunjuk dapat dijadikan pegangan hidup. Al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir al-Mishbah diharapkan, yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu ilahi tersebut, begitupun dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur'an dan penafsirannya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 1.

Dalam uraian yang sudah dijelaskan di atas, pendidikan karakter menjadi tema yang sangat urgen dalam membangun kembali karakter anak bangsa Indonesia. Melalui lembaga pendidikan formal dan Kementerian Pendidikan Nasional serta Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah merumuskan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” atau disingkat PBKB, sejak tahun 2010 lalu.<sup>15</sup> Adapun tentang istilah pendidikan karakter, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia. Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>16</sup>

Dalam proses PBKB (Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa), secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dan program tersebut, terdapat 18 nilai yang dikembangkan yaitu: religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 8.

<sup>16</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Citra Umbara, 2010), hlm. 6.

<sup>17</sup>Puskur Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 4.



Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB.**

## **B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini untuk menghindari perluasan masalah yang tidak terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab ?
2. Bagaimana kontribusi konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab 21 perspektif Tafsir al-Mishbah menurut Muhammad Quraish Shihab terhadap lembaga pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui kontribusi konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab terhadap lembaga pendidikan Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang berharga bagi orang tua dalam upaya memberikan kontribusi yang berharga bagi upaya orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas mendidik anak.
2. Secara praktis, penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan dan pengembangan dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 berdasarkan tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.

## D. Kajian Pustaka

Kajian Kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>18</sup> Maka peneliti perlu meninjau beberapa referensi kepustakaan sebagai acuan kerangka berpikir dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa tinjauan kepustakaan tersebut diantaranya:

Taufik Nugroho dalam jurnal berjudul *Pendidikan karakter dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al-Mishbah dalam Surat Luqman)*<sup>19</sup>. Kesimpulan jurnal ini bahwa dalam surat *Luqman* banyak pelajaran tentang pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada anak salah satunya pendidikan teladan. Penelitian yang dilakukan Taufik Nugroho memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Taufik Nugroho meneliti pendidikan karakter yang terdapat dalam surat *Luqman*

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 398

<sup>19</sup>Taufik Nugroho, *Ulumuddin, Pendidikan karakter dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al-Mishbah dalam Surat Luqman)*, Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto, (Yogyakarta: Jurnal Ulumuddin Volume 4 Nomor 1 tahun 2004), hlm. 64.

sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada surat al-Ahzab ayat 21 dalam perspektif Tafsir al-Mishbah.

Juliasari, dalam tesis yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa konsep pendidikan karakter bangsa yang terdapat dalam Tafsir al-Mishbah yaitu, sikap cinta tanah air, kemandirian, demokratis, dan nasionalis<sup>20</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Juliasari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian Juliasari memfokuskan kepada pendidikan karakter bangsa sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.

Ahmad Faisol, dalam tesis yang berjudul *Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Tinjauan Hadits Tarbawi*, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk anak agar memiliki akhlak dan karakter yang baik dalam hidupnya bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan hadits tarbawi.<sup>21</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faisol memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian Ahmad Faisol memfokuskan kepada pendidikan karakter ditinjau dari hadits tarbawi, sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.

Susini, dalam skripsi berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman ayat 12-19 (Kajian Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Fi Zhalil Qur'an)*. Dalam skripsi ini dikaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter surat *Luqman* ayat 12-19

---

<sup>20</sup>Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013, hlm. 155

<sup>21</sup>Ahmad Faisol, *Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Tinjauan Hadits Tarbawi*, Tesis Magister Pendidikan Islam UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2014

dengan menggunakan tiga tafsir sekaligus yaitu *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Fi Zhalil Qur'an*. Hasil dalam penelitian ini ada terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat *Luqman* ayat 12-19 dalam ketiga tafsir tersebut yaitu, keteladanan, kebiasaan, keadilan, demokratis, toleransi dan tolong menolong<sup>22</sup>. Persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan tafsir al-Mishbah. Perbedaannya, dalam penelitian Susini terdapat tiga perbandingan tafsir yaitu *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Fi Zhalil Qur'an*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.

Rukhayatun Niroh, dalam skripsi berjudul *Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurat ayat 11- 15 (Telaah Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar)*. Dalam skripsi ini dikaji tentang nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S *Al-Hujurat* ayat 11-15.<sup>23</sup> Hasil dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter antara lain, saling menghormati, taubat, positif thinking, saling mengenal, persamaan derajat, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan metodenya pada pendidikan Islam. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Sedangkan Rukhayatun Niroh dalam penelitiannya mengkaji al-Qur'an surat *Al-Hujurat* ayat 11-15 dengan metode perbandingan tafsir antara tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

---

<sup>22</sup>Susini, *Nilai-nilai Pendidikan kArakter dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir FI Zhalil Qur'an)*, Skripsi Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang, 2013, hlm. 158.

<sup>23</sup>Rukhauatun Niroh, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam al-Hujurat Ayat-11-15 (Telaah Tafsir al-Misbah dan al-Azhar)*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011

Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al- Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan kata benda yang berawalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses, perbuatan, dan cara mendidik.<sup>24</sup> Dalam Bahasa Inggris, kata pendidikan diterjemahkan dengan "*education*" merupakan kata benda dari kata *educate* yang berarti mendidik. Sedangkan dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *al-Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.<sup>25</sup> Kata *tarbiyah* berarti pendidikan dan pengasuhan, sedangkan *Ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'dib*, mengandung arti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.<sup>26</sup>

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memwujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>27</sup> Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran

---

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hlm. 204.

<sup>25</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 14-15.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>27</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 2-3.

Islam.<sup>28</sup> Sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir, Jalaluddin mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin dan lingkungannya masing-masing.<sup>29</sup> Makna yang terkandung dalam pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian manusia.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 adalah; Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>30</sup>.

Sementara itu, menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Hamdani dan Saebani<sup>31</sup>, menjelaskan bahwa bahwa pendidikan memiliki empat fungsi, yaitu: pertama, fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan. Kedua, fungsi pengembangan kedewasaan berfikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan. Ketiga, fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah. Keempat, fungsi ibadah, yaitu sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

Integritas pendidikan dalam pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin, akan tetapi di dalamnya juga terkandung maksud bahwa integritas pendidikan Islam dalam

---

<sup>28</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

<sup>29</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 79.

<sup>30</sup>Kesuma, Dharma, dkk., *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 6.

<sup>31</sup>Hamid, Hamdani, dan Saebani, Beni Ahamad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 5.

pembentukan kepribadian memiliki tantangan yang harus dihadapi, khususnya dalam berbagai perkembangan yang terjadi pada masa sekarang ini. Dalam pembentukan kepribadian tidak terpisah dari 3 unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian luhur.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk menuntun, mengarahkan, mengajarkan, membimbing dan menumbuhkembangkan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai pancasila dalam rangka mewujudkan manusia yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

## 2. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>32</sup> Sedangkan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *character* yang berasal dari bahasa Yunani *Greek*, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>33</sup>

Karakter menurut Pusat Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain<sup>34</sup>. Menurut Lickona<sup>35</sup> isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara moral. Karakter adalah objektifitas yang baik dan kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia.

---

<sup>32</sup>Rizki MaUulana, dan Putri Amelia, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Lima Bintang, tt), hlm. 193.

<sup>33</sup>Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Pendidikan, (Jakarta: tt), hlm 4.

<sup>34</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa.,Cet. I, 2008), hlm. 392.

<sup>35</sup>Lickona, Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter*, (terj.) Jumu Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 18-19.

Karena hal tersebut secara intristik baik, punya hak atas atas nurani kita. Ada sepuluh esensi kebajikan menurut Thomas Lickona<sup>36</sup> yang dapat membangun karakter kuat, yaitu kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati. Jelas sangat sulit untuk mempraktikkan sepuluh kebajikan tersebut dalam kehidupan nyata setidaknya dalam beberapa waktu, tetapi jika lebih konsisten dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak menutup kemungkinan akan menjadi harapan bagi kemajuan.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dalam berbagai aspek kehidupan.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Nilai Pendidikan Karakter**

Isi pendidikan karakter (akhlak mulia) merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945, dan nilai-nilai yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, maka telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama oleh Edi Sedyawati sebagaimana dikutip Muchlas Samani & Hariyanto yaitu sebagai berikut<sup>37</sup>:

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, meliputi nilai berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan/visioner, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif,

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 19.

<sup>37</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 47.



- bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, dan lainnya
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, meliputi bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, dan lainnya
  - d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, meliputi bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, dan lainnya
  - e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar, meliputi bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Pupuh Fathurrohman, dkk menyebutkan setelah diadakan pengkajian dan rekonseptualisasi nilai-nilai maka dirumuskan sebanyak 88 butir nilai karakter, di antaranya sebagai berikut:<sup>38</sup> Adil, amanah, amal saleh, antisipatif, beriman dan bertaqwa, berani memikul resiko, berdisiplin, bekerja keras, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggungjawab, bijaksana, berkemauan keras, bertenggang rasa, beradab, baik sangka, berani berbuat benar, berkepribadian, cerdas, dan lain-lain. Suyanto dalam Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu<sup>39</sup>:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran atau amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong atau kerja sama
- f. Percaya diri dan pekerja keras

---

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm.101.

<sup>39</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 51.

- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sedikit berbeda dari pilar di atas menurut Suparlan yang juga dikutip Jamal Ma'mur Asmani<sup>40</sup> menyebutkan sembilan pilar penting lain yang saling kait mengait dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. *Responsibility* (tanggung jawab)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Fairness* (keadilan)
- d. *Courage* (keberanian)
- e. *Honesty* (kejujuran)
- f. *Citizenship* (kewarganegaraan)
- g. *Self-discipline* (disiplin diri)
- h. *Caring* (peduli)
- i. *Perseverance* (ketekunan).

Sedangkan masyarakat Jawa memiliki sendiri pedoman-pedoman nilai luhur dan mulia. Dalam *wewarah* (ajaran) Jawa karakter unggul digambarkan dengan sifat satria. Satria Jawa dalam kehidupan selalu berlandaskan nilai ajaran *berbudi bawa leksana* (berbudi luhur dan rendah hati, tawaddhu) dan *kaprawiran* (keperwiraan). Keperwiraan berarti selalu berlaku perwira dalam segala hal dan memiliki sikap *temen* (jujur), *tanggap* (bertindak antisipatif), *tatag* (teguh hati, tahan banting), *tangguh* (tidak mudah kalah atau menyerah), *tanggon* (berani karena benar), dan *datan melik pawehing liyan* (tidak mengharapkan pemberian orang lain)<sup>41</sup>.

Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal maka berdasarkan identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dirumuskan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12)

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 50.

<sup>41</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 66.

menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab**

Ada beberapa nilai yang perlu di ajarkan dalam pendidikan karakter dalam Tafsir al-Misbah<sup>42</sup>: Antara lain; Siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh. Empat karakter ini oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para Nabi atau Rasul dari keempat nilai inilah yang akan diteliti oleh peneliti dalam analisis data.

### **1) Siddiq**

Siddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya.

2) Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.

3) Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

4) Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan pada kerangka teori, konsep dan rumusannya yang sesuai dengan penelitian. Bogdan dan Taylor dalam Sugiyono mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 190.

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*

## **b. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>44</sup>

Penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan penelitian kepustakaan atau sering juga disebut dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

## **c. Sumber Data**

Karena ini merepukan penelitian kualitatif upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang ada dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan buku-buku yang diklasifikasikan kepada kedua bagian yaitu primer dan sekunder.

### **a) Sumber data Primer**

Data yang dimaksudkan di sini adalah sumber pokok yang diperlukan untuk diteliti. Adapun data tersebut diperoleh dari sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian yang akan dilakukan ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data dari karya-karya Muhammad Quraish Shihab mengenai tafsir al-Mishbah, baik yang berbentuk buku-buku, makalah, majalah, jurnal, maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat

---

*kualitatif dan R & D*, hlm. 129.

<sup>44</sup>Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragan? Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 266-267.

al-Qur'an dan juga Hadits-hadits Nabi yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini.

#### **b) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer dalam menjawab serta menganalisis data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku pendukung serta buku tentang pendidikan karakter.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti, adalah:<sup>45</sup>

- a) Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian
- b) Mengklasifikasi buku berdasar *content* atau jenisnya (primer atau skunder)
- c) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun, dan halaman)
- d) Mengecek atau melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (*validasi/reliabilitas*), dalam rangka memperoleh kepercayaan data
- e) Mengelompokkan data berdasarkan *out* / sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Penelitian perpustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan.

---

<sup>45</sup>Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan.*, (Jakarta: Gaung Persada Press, cetakan kedua 1992), hlm. 198.

Seorang peneliti atau penulis memilih buku-buku yang sesuai dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer. Selain sumber utama juga ada sumber-sumber yang lain yang dikenal dengan sumber penunjang atau sumber skunder.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini antara lain: al- Qur'an dan terjemahnya, Kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Mishbah* karangan Muhammad Quraish Shihab, Sedangkan untuk data skunder, penulis menggunakan buku-buku ilmiah yang menyoroti tentang pendidikan karakter. Diantaranya: *Character Matters* dan *Educating for Character* karangan Thomas Lickona, *Pendidikan Moral dan Karakter* karangan Larry P. Nurci dan Darcia Narvaez, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* karangan Maswardi, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* karangan Masnur Muslich dan buku-buku serta karangan-karangan lain yang relevan dengan pembahasan ini.

#### **e. Teknik Analisa Data**

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara defmitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang dirumuskan oleh data.<sup>46</sup>

Teknik analisa data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:<sup>47</sup>

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 103.

<sup>47</sup>Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 199-204.

dipahami dan diinterpretasikan secara obyektif, logis, dan proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain

1. Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, dan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan diberbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

2. Mengembangkan sumber atau data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer atau skunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan *cross check* sumber atau data-data yang ada agar tidak berlapis atau *over lapping*.

3. Menguraikan data atau mengemukakan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya dapat ditemukan dikutip apa adanya dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Sedangkan tidak langsung, seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisis dan kemudian juga diakhiri dengan sintesis. Hal-hal

yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah, bahasa yang digunakan: harus tegas atau tidak berbelit-belit, sistematis; dan fokus pada tema, pola atau topik yang telah dirancang.

4. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

5. Menghindari bias data

Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisis dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat sepuluh indikator yang dianggap bias, yaitu:

- a) Tidak mempunyai masalah penelitian
- b) Tidak konsistennya antara masalah, tema atau topik atau pola pembahasan
- c) Tidak jelas kerangka berpikir peneliti
- d) Tidak relevannya teori yang digunakan
- e) Tidak jelas atau tidak sesuai metode penelitian yang digunakan
- f) Terdapatnya unsur-unsur subyektifitas peneliti (tendensius)
- g) Tidak akuratnya sumber atau data yang menjadi sandaran peneliti
- h) Salah dalam memberikan interpretasi data atau teori.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam pembahasan penelitian, maka sistematika pada penelitian ini adalah:

Bab I **Pendahuluan.** Dalam bab ini berisi gambaran umum penulisan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.



- Bab II **Landasan Teori.** Dalam bab ini membahas landasan Teori (pengertian pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan karakter).
- Bab III **Biografi.** Dalam bab ini akan membahas tentang biografi pengarang tafsir al-Mishbah yaitu Muhammad Quraish Shihab, dan karakteristik tafsir al-Mishbah.
- Bab IV **Analisi Penelitian.** Selanjutnya pada bab IV, menguraikan teks, terjemahan dan tafsiran surat al-Ahzab ayat 21 terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dan kontribusi konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab terhadap lembaga pendidikan Islam.
- Bab V **Penutup.** Pada bagian terakhir ini penelitian ini, yaitu berisi kesimpulan penelitian dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan rangkaian kata yang terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Untuk mengetahui definisi pendidikan karakter secara benar, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian pendidikan dan karakter itu sendiri, sehingga dari kedua definisi tersebut dapat diketahui pengertian pendidikan karakter secara tepat dan akurat.

#### a. Pengertian Pendidikan

Berbagai literatur dan para ahli mengungkapkan pengertian pendidikan, masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda tentang pendidikan, di antaranya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik<sup>48</sup>. Senada dengan itu menurut M. J. Langeveld menyatakan pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian<sup>49</sup>. Dari dua pengertian di atas dapat ditangkap bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku, sehingga dengan proses tersebut manusia menuju kedewasaan dan kemandirian.

Definisi lain menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan dimaknai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Tardif pendidikan adalah *“the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life’s*

---

<sup>48</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 263.

<sup>49</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 3.

*experiences*” (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan)<sup>50</sup>.

Kedua pandangan ini secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan menekankan pada keseluruhan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan seluruh potensi manusia berupa kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Beberapa pandangan serupa antara lain diungkapkan Tedi Priatna yang menyebutkan pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi<sup>51</sup>.

Hal ini diperkuat oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan agar anak dapat tumbuh dengan sempurna<sup>52</sup>. Dapat digarisbawahi pendidikan merupakan pengembangan dan penumbuhan segala aspek dalam diri manusia, jasmani maupun rohani, lahir maupun batin yang bertujuan mewujudkan manusia yang sempurna. Dari berbagai pandangan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mengembangkan segala potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia sehingga tumbuh dewasa dan sempurna sebagai bekal yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara.

---

<sup>50</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

<sup>51</sup>Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 3

<sup>52</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 7.

## b. Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak<sup>53</sup>. Sedangkan secara terminologi menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Sedangkan Thomas Lickona menyebutkan “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavoiur*” yang artinya secara bebas karakter pada intinya adalah pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan<sup>54</sup>.

Dari uraian di atas secara konseptual istilah karakter dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, bersifat deterministik, artinya karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahkan (*given*). Kedua, bersifat non-deterministik atau dinamis. Artinya karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*, ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Helen G. Douglas lebih condong kepada pendapat kedua, Douglas menyatakan karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan<sup>55</sup>.

Bertolak dari dua pemahaman di atas muncul pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Sehingga memungkinkan untuk dibentuk dan dikembangkan menjadi lebih baik. Agar kondisi rohaniah menjadi lebih baik dibangun melalui kesadaran dalam diri individu.

---

<sup>53</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), hlm. 17-18.

<sup>54</sup>*Ibid*, hlm. 30-31

<sup>55</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 41.

Sesuai pendapat Zainal Aqib dan Sujak<sup>56</sup> menyatakan bahwa individu pada dasarnya memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristiknya adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Terdapat beberapa tema lain yang memiliki kaitan makna dengan karakter, yaitu akhlak, etika, dan moral. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Menurut Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Senada dengan itu, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan karena telah menjadi kepribadian<sup>57</sup>. Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak, perbedaannya konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat. Etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan. Sedangkan terma moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral sering disebut dengan istilah tata susila. Moral adalah istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai

---

<sup>56</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 3.

<sup>57</sup>Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 43.

individu ataupun sebagai makhluk sosial yang merujuk pada kebiasaan<sup>58</sup>.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian karakter, akhlak, etika, dan moral memiliki kesamaan secara substansi, namun memiliki perbedaan dalam hal sudut pandang dan ide-ide pembangun. Akhlak merupakan istilah tentang tingkah laku dalam pandangan agama Islam, etika merupakan istilah tingkah laku dalam pandangan filsafat, dan moral merupakan pandangan tentang tingkah laku dalam pandangan adat kebiasaan masyarakat. Sedangkan karakter merupakan terma baru yang berarti kondisi rohaniah yang belum selesai. Sehingga memungkinkan untuk dibentuk dan dikembangkan menjadi lebih baik.

### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Dari pengertian tentang pendidikan dan karakter di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melihat pengertian di atas dapat diketahui setidaknya terdapat tiga kata kunci tentang pengertian pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh untuk memunculkan kesadaran dalam diri individu. Hal ini sesuai pernyataan Elkind dan Sweet (2004) yang menyatakan: *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value”* (pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika)<sup>59</sup>. Scerenko (1997) menguatkan dengan menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan

---

<sup>58</sup>Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 49-51.

<sup>59</sup>Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 15.

diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha maksimal mewujudkan hikmah dari hal yang diamati dan dipelajari).

Kedua, pendidikan karakter mengarahkan kepada pengembangan seluruh potensi manusia. Pada poin ini sesuai dengan pernyataan dari Muchlas Samani dan Hariyanto yang mengungkapkan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.<sup>60</sup>

Ketiga, pendidikan karakter merupakan bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sesuai argumen dari D. Yahya Khan yang mengungkapkan pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu orang lain dalam membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>61</sup> Pernyataan tersebut dikuatkan Syaiful Anam yang memaknai pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Syaiful menambahkan bahwa pendidikan bukan transfer ilmu semata, melainkan lebih luas, yaitu sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.<sup>62</sup>

## **B. Landasan Pendidikan Karakter**

Karakter manusia pada dasarnya tidak pernah merasa puas dengan apa yang dilihat dan dialami. Sehingga muncul rangsangan akal untuk merenungi secara mendalam terhadap seluruh peristiwa yang terjadi. Dari pemahaman yang mendalam tersebut muncul berbagai kesimpulan tentang apa yang dicerna manusia, sehingga lahir

---

<sup>60</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 45.

<sup>61</sup>D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1-2.

<sup>62</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 23.

pandangan tentang cara berpikir filosofis mengenai hakikat sesuatu. Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Tingkah laku atau akhlak manusia secara filosofis menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dapat dipahami sebagai berikut: Manusia adalah makhluk yang berakal, sehingga dengan akalunya mampu menentukan perbuatan yang menguntungkan dan merugikan.<sup>63</sup>

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga saling bergantung dan membutuhkan, maka hubungan antar manusia memerlukan aturan normatif yang rasional. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani sehingga setiap akhlak melibatkan potensi akal dan hati. Manusia telah dikungkung perilaku masa lalu dari sejarah kemanusiaannya, sehingga manusia akan meniru perilaku masa lalu untuk dikembangkan dalam bentuk perilaku masa kini. Manusia adalah organisme struktural dan fungsional, sehingga perbuatannya tidak hanya dilihat secara materiil, tetapi juga sebagai bagian paling esensial dari kinerja jasmani dan rohani. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan fitrah, sehingga cenderung kepada kebaikan, tetapi interaksi dengan lingkungan menyebabkan akhlak manusia berubah.

Dari uraian di atas, maka jelas bahwa filsafat memiliki akar filosofis sebagai salah satu landasan pendidikan karakter karena berkenaan dengan perilaku manusia yang didasarkan pada falsafah akhlak. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani antara lain<sup>64</sup>:

- a. Berasal dari ajaran agama Islam, yaitu dari al-Qur'an dan as-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia, seperti umat Hindu dan Budha.
- b. Adat kebiasaan atau norma budaya.
- c. Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa.

---

<sup>63</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 60.

<sup>64</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 54.



- d. Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat nilai dari norma tidak bersifat netral, tetapi memiliki acuan dan keperpihakan pada sumber nilai yang lebih tinggi.

Dalam konteks Indonesia norma hukum memiliki kekuatan tertinggi, bersifat memaksa dan mengandung konsekuensi sanksi bagi warga yang melanggar. Dalam hal pendidikan, Kemendiknas menyebutkan beberapa dasar hukum pembinaan pendidikan karakter antara lain Undang-Undang Dasar 1945, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan lainnya<sup>65</sup>.

Kemendiknas telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter nasional. Dalam *grand design* tersebut dijelaskan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural telah dikelompokkan, yaitu olah hati (*spiritual and emotional development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Novan Ardy Wiyani mengungkapkan dari *grand design* di atas terlihat bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan menurut Novan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter.<sup>66</sup> Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui *grand design* di atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan

---

<sup>65</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 41-42.

<sup>66</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 13.

dalam operasionalnya. Hal ini mengingat bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi.

### C. Urgensi Pendidikan Karakter

Mengutip pernyataan sejarawan ternama, Arnold Toynbee pernah mengungkapkan dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam yaitu karena lemahnya karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter adalah sangat penting. Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan salah satunya bergantung pada karakter, karena karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna<sup>67</sup>.

Pernyataan Arnold nampaknya telah lama disadari para *founding father* bangsa Indonesia, jauh-jauh hari para genius pendiri bangsa Indonesia telah menyadari betapa urgen pembangunan karakter. Hal ini terlihat dari lagu kebangsaan Indonesia Raya, di dalam lirik lagu tersebut ditandakan pentingnya perintah untuk “bangunlah jiwanya” baru kemudian “bangunlah badannya”. Seruan ini mengisyaratkan pesan bahwa membangun jiwa lebih diutamakan daripada membangun badan, membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekadar membangun hal-hal fisik semata<sup>68</sup>. Yudi Latif menegaskan bahwa pentingnya membangun jiwa (karakter) harus disertai pengetahuan dan pemahaman tentang moral atau karakter itu sendiri.<sup>69</sup> Hal ini dipahami bahwa pertautan pengetahuan moral (*moral judgement*) dengan perilaku aktual (*actual conduct*) dalam situasi konkret (*moral situations*) adalah benar bahwa pengetahuan dan pemahaman moral adalah prasyarat bagi munculnya tindakan moral.

---

<sup>67</sup>*Ibid*, hlm. 16.

<sup>68</sup>*Ibid*, hlm. 17.

<sup>69</sup>Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa; Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 88.

Dalam konteks peradaban dunia, Ratna Megawangi mencontohkan Cina sebagai Negara yang sukses menerapkan pendidikan karakter sejak 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia). Dengan pendidikan karakter diharapkan mampu mewujudkan kecerdasan luar dan dalam sehingga menjadi satu dalam jiwa untuk mewujudkan cita-cita besar bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat<sup>70</sup>.

Menurut Thomas Lickona (1991) dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani terdapat beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:<sup>71</sup>

- a. Terdapat kebutuhan yang mendesak dan nyata;
- b. Transmisi nilai selalu merupakan cara bekerjanya sebuah peradaban;
- c. Peranan sekolah sebagai pendidik moral saat ini menjadi sangat penting ketika jutaan anak-anak memperoleh pendidikan moral yang sangat sedikit dari para orangtuanya dan ketika pengaruh lembaga yang merupakan pusat dari nilai-nilai, seperti gereja ataupun masjid absen dari kehidupan mereka;
- d. Terdapat kesamaan dasar etika dan nilai, bahkan pada masyarakat yang sedang berkonflik sekalipun;
- e. Demokrasi sangat membutuhkan pendidikan moral;
- f. Tidak ada pendidikan yang bebas nilai;
- g. Persoalan moral merupakan pertanyaan besar yang dihadapi, baik oleh individu maupun manusia secara umum;
- h. Terdapat pijakan yang semakin meluas dan dukungan yang meningkat bagi pendidikan nilai di sekolah-sekolah.

Alasan Lickona di atas sangat sesuai bila dikaitkan dengan kondisi akut yang menimpa bangsa Indonesia. Melihat betapa moralitas bangsa Indonesia sudah lepas dari norma, etika agama, dan

---

<sup>70</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm.48.

<sup>71</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 36.

budaya luhur bangsa. Sehingga pendidikan karakter mendesak untuk segera diimplementasikan. Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman, dkk mengemukakan kaitan pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik adalah sebagai pembinaan akhlak. Karena akhlak memegang peranan sangat penting sebagai sarana ibadah dan memiliki tujuan yang mendasar dalam kehidupan manusia sehari-hari.<sup>72</sup> Mengutip pendapat Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin akhlak manusia yang hendaknya dikembangkan antara lain akhlak adil, akhlak ihsan, akhlak kasih sayang, akhlak malu, dan akhlak jujur.

Dalam filosofi Jawa juga ditekankan betapa pentingnya pembinaan dan pengembangan karakter, orang yang berkarakter menurut falsafah Jawa merupakan orang yang memiliki harga diri yang tidak ternilai harganya. Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam suatu kesempatan menyatakan, “Kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan setengah dari yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-galanya.” Hal ini menandakan betapa pentingnya sebuah karakter utama yang harganya tidak ternilai dengan apapun, karakter sebagai wujud manifestasi individu yang unggul dan mulia<sup>73</sup>. Karakter utama yang hendaknya terwujud adalah pribadi berbudi luhur yang senantiasa terbuka dan bijaksana atau dalam istilah Jawa “*wiwara kusuma winayang reka*”<sup>74</sup>.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada intinya pendidikan karakter sangat urgen diimplementasikan sebagai upaya pembentukan insan kamil yang memiliki kepekaan sosial, akhlak karimah, dan mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai dan kondusif serta bangsa yang maju dan bermartabat. Haedar Nashir menambahkan pendidikan karakter harus diletakkan secara keseluruhan dengan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) dan dalam hal ini lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai bagian pembangunan bangsa.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup>Pupuh Fathurrohman, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 117-118.

<sup>73</sup>Barnawi & M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 11.

<sup>74</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 66.

<sup>75</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 7.

#### **D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Berbicara tentang fungsi dan tujuan pendidikan karakter, hal ini tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang secara apik dan bijaksana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Termaktub dalam bab II pasal 3 dinyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari UU tersebut setidaknya terdapat dua poin penting yang perlu diwujudkan. Pertama, pengembangan kemampuan peserta didik; kedua pembentukan watak. Hasil akhir dari pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik dan hasil akhir dari pembentukan watak adalah terwujudnya individu yang berakhlakul karimah.

Abdullah Munir mengungkapkan pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergalikan dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu sisi negatif akan tumpul dan tidak berkembang<sup>76</sup>. Sedangkan Doni Koesoema menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang menghargai kebebasan individu.<sup>77</sup> Tujuan jangka panjang adalah mendasarkan pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterima sehingga pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih melalui proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*). Dua pendapat ini menekankan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai atau karakter positif serta penghargaan terhadap kebebasan individu.

---

<sup>76</sup>Zainal Aqib, *Op. Cit.*, hlm. 48.

<sup>77</sup>Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135.

Sementara itu Barnawi dan M. Arifin menyebutkan tujuan akhir pendidikan karakter adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter, karakter yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).<sup>78</sup> Pendapat tersebut diamini Daryanto dan Suryatri Darmiatun<sup>79</sup> yang menguraikan tujuan pendidikan karakter pada intinya membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Novan Ardy Wiyani menguatkan bahwa tujuan akhir pembudayaan karakter adalah terwujudnya karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa.<sup>80</sup> Dalam tema Islam tujuan utama pendidikan karakter (akhlak mulia) adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus sesuai petunjuk Allah Swt. melalui firman-Nya. Hal ini akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karakter seseorang dianggap mulia apabila perbuatannya yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Pupuh Fathurrohman, dkk mengungkapkan tujuan pendidikan karakter dalam Islam antara lain<sup>81</sup>:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupan-kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim

---

<sup>78</sup>Barnawi & M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 29.

<sup>79</sup>Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 45.

<sup>80</sup>Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>81</sup>Pupuh Fathurrohman, *Op. Cit.*, hlm. 98-99.

- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam.

Sedangkan berkenaan fungsi pendidikan karakter, Pupuh Fathurrohman, dkk menyebutkan fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik
- b. Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- c. Penyaring, untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

Senada dengan uraian di atas, Pusat Kurikulum dan Perbukuan menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dengan demikian fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah Swt. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai.

## E. Nilai Pendidikan Karakter

Isi pendidikan karakter (akhlak mulia) merujuk kepada nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945, dan nilai-nilai yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, maka telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama oleh Edi Sedyawati sebagaimana dikutip Muchlas Samani & Hariyanto yaitu sebagai berikut<sup>82</sup>:

- f. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, meliputi nilai berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian
- g. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan/visioner, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdik, cermat, dinamis, dan lainnya
- h. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, meliputi bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, dan lainnya
- i. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, meliputi bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdik, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, dan lainnya
- j. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar, meliputi bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Pupuh Fathurrohman, dkk menyebutkan setelah diadakan pengkajian dan rekonseptualisasi nilai-nilai maka dirumuskan

---

<sup>82</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 47.



sebanyak 88 butir nilai karakter, di antaranya sebagai berikut.<sup>83</sup> Adil, amanah, amal saleh, antisipatif, beriman dan bertaqwa, berani memikul resiko, berdisiplin, bekerja keras, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bersyukur, bertanggungjawab, bijaksana, berkemauan keras, bertenggang rasa, beradab, baik sangka, berani berbuat benar, berkepribadian, cerdas, dan lain-lain. Suyanto dalam Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu<sup>84</sup>:

- j. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- k. Kemandirian dan tanggung jawab
- l. Kejujuran atau amanah
- m. Hormat dan santun
- n. Dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong atau kerja sama
- o. Percaya diri dan pekerja keras
- p. Kepemimpinan dan keadilan
- q. Baik dan rendah hati
- r. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sedikit berbeda dari pilar di atas menurut Suparlan yang juga dikutip Jamal Ma'mur Asmani<sup>85</sup> menyebutkan sembilan pilar penting lain yang saling kait mengait dalam pendidikan karakter, yaitu:

- j. *Responsibility* (tanggung jawab)
- k. *Respect* (rasa hormat)
- l. *Fairness* (keadilan)
- m. *Courage* (keberanian)
- n. *Honesty* (kejujuran)
- o. *Citizenship* (kewarganegaraan)
- p. *Self-discipline* (disiplin diri)
- q. *Caring* (peduli)
- r. *Perseverance* (ketekunan).

---

<sup>83</sup>*Ibid*, hlm.101.

<sup>84</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit.*, hlm. 51.

<sup>85</sup>*Ibid*, hlm. 50.

Sedangkan masyarakat Jawa memiliki sendiri pedoman-pedoman nilai luhur dan mulia. Dalam *wewarah* (ajaran) Jawa karakter unggul digambarkan dengan sifat satria. Satria Jawa dalam kehidupan selalu berlandaskan nilai ajaran *berbudi bawa leksana* (berbudi luhur dan rendah hati, tawaddhu) dan *kaprawiran* (keperwiraan). Keperwiraan berarti selalu berlaku perwira dalam segala hal dan memiliki sikap *temen* (jujur), *tanggap* (bertindak antisipatif), *tatag* (teguh hati, tahan banting), *tanggung* (tidak mudah kalah atau menyerah), *tanggon* (berani karena benar), dan *datan melik pawehing liyan* (tidak mengharapkan pemberian orang lain)<sup>86</sup>.

Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal maka berdasarkan identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dirumuskan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran.

Dalam tataran praktik jumlah dan jenis karakter yang dipilih berbeda antara suatu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal ini bergantung kepentingan, kondisi, dan lokalitas daerah masing-masing. Pada hakikatnya pelaksanaan dianjurkan dimulai dari nilai yang paling fundamental, esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan seperti penekanan pada aspek hidup bersih, rapi, nyaman, disiplin, jujur, sopan santun, dan lainnya. Pelaksanaan pendidikan karakter perlu terintegrasi dan terpadu dalam seluruh elemen pendidikan, meliputi keterpaduan melalui pembelajaran, manajemen sekolah, ekstrakurikuler, dan lainnya.

---

<sup>86</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 66.

Bila dilihat dari perspektif Islam telah jelas bahwa firman Allah Swt. memberikan petunjuk tentang perbuatan yang baik dan buruk, tentang perilaku yang jahat dan perilaku kebajikan. Manusia beriman dengan dibekali akal dan dipandu oleh wahyu mampu mengenal dan memahami secara mendalam tentang jenis-jenis perbuatan yang baik dan yang buruk, sehingga segala tindakan merupakan pilihan rasional dan mengikuti tuntunan Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Haedar Nashir menyatakan Nabi Muhammad Saw. merupakan Nabi akhir zaman yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia<sup>87</sup>. Menyempurnakan berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak buruk menjadi berkurang atau bahkan hilang. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.

## **F. Prinsip Pendidikan Karakter**

Secara prinsipil pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri, namun terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Prinsip pembelajaran yang digunakan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Sehingga peserta didik terlibat dalam proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Proses tersebut membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik menyadari perannya sebagai makhluk sosial. Pupuh Fathurrohman, dkk menyampaikan prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut<sup>88</sup>:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika/akhlak mulia sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku

---

<sup>87</sup>Haedar Nashir, *Op. Cit.*, hlm. 23.

<sup>88</sup>Pupuh Fathurrohman, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 145-146.

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik;
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dari uraian Pupuh dapat diketahui bahwa suksesi pendidikan karakter berdasar prinsip di atas bergantung kepada semua elemen pendidikan, dari individu secara pribadi, keluarga, seluruh personel sekolah, dan masyarakat. Tanpa adanya sinergi dari semua elemen, pendidikan karakter sulit terrealisasikan. Sedangkan Zainal Aqib menguraikan prinsip yang berbeda sebagai langkah awal dari membangun karakter, hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan rumus  $5 + 3 + 3$  atau 11 kebiasaan sebagai berikut:<sup>89</sup>

a. Lima sikap dasar

- 1) Membangun sikap dasar dan tulus dengan berani mengatakan apa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah
- 2) Sikap yang terbuka yang merefleksikan kebersihan luar dalam

---

<sup>89</sup>Zainal Aqib, *Op. Cit.*, hlm.34-36.

- 3) Berani mengambil resiko dan bertanggungjawab yang ditunjukkan dengan membela kebenaran dan keadilan
- 4) Konsisten terhadap komitmen dengan selalu menepati janji, perkataan harus sesuai dengan perbuatan
- 5) Sikap bersedia berbagi (*sharing*) yang menampilkan mentalitas berkelimpahan (*abundance mentality*).

b. Tiga syarat

- 1) Dengan niat yang bersih untuk mengawali setiap pekerjaan (*nawaitu*)
- 2) Tidak mendahului kehendak Tuhan agar apa yang kita rencanakan mendapat ridho-Nya
- 3) Bersyukur kepada-Nya atas hasil apa pun yang kita dapat, baik yang kita senangi maupun yang tidak kita senangi dan inginkan.

c. Tiga cara

- 1) Menganangkan hasrat untuk berubah melalui doa dan ibadah, karena hakikat dari doa adalah tuntunan terhadap diri sendiri untuk mewujudkan perubahan
- 2) Mewujudkan perubahan dengan memanfaatkan empat anugerah Ilahi pada manusia (*self awarness, consciousness, imagination, dan independent will*)
- 3) Siap menjadi suri tauladan dalam menjalani amanah Tuhan, yaitu manusia sebagai khalifah di muka bumi. Menjadi khalifah tidak dimungkinkan tanpa memberi suri tauladan.

Dari rumus di atas dapat dijelaskan lima sikap dasar merupakan awal dari pembangunan karakter dan jati diri kita. Kemudian dari lima dasar tersebut yang telah memenuhi tiga syarat agar menjadi satu kesatuan yang utuh harus dilakukan secara eksplisit dengan melengkapi tiga cara. Setelah semua terpenuhi akan terwujud insan kamil yang berkepribadian dan berakhlak karimah. Insan tersebut bertugas menjalankan amanah dari Allah Swt. sebagai khalifah yang mengelola dan memakmurkan bumi. Sementara itu dalam kajian filosofi Jawa terdapat nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang merupakan pedoman hidup (*guiding principles*). Pedoman tersebut merupakan dasar filosofis karakter Jawa yang disebut *Tri Rahayu* (tiga

kesejahteraan) sebagaimana dijelaskan Muchlas Samani dan Hariyanto meliputi<sup>90</sup>:

- a. *Mamayu hayuning salira* (hidup untuk meningkatkan kualitas diri)
- b. *Mamayu hayuning bangsa* (berjuang untuk Negara dan bangsa)
- c. *Mamayu hayuning bawana* (membangun kesejahteraan dunia).

Dari konsep tersebut maka dirumuskan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Jawa. Untuk mencapai konsep tersebut manusia perlu memahami, menghayati, serta melaksanakan tugas suci yang tercantum dalam *Tri Satya Brata* (Tiga Ikrar Bertindak), yaitu:

- a. Kesejahteraan dunia bergantung kepada manusia yang memiliki ketajaman rasa (*rahayuning bawana kapurba waskitaning manungsa*)
- b. Tugas utama manusia adalah menjaga keselamatan Negara (*dharmaning manungsa mahanani rahayuning nagara*)
- c. Keselamatan manusia ditentukan pada perilaku dan rasa kemanusiaannya (*rahayuning manungsa dumadi karena kamanungsane*).

Berdasarkan uraian di atas pada intinya prinsip-prinsip pendidikan karakter adalah sebagai pegangan dan acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip tersebut bukan hal paten, sehingga dapat diubah sesuai dengan tujuan lokalitas masing-masing daerah. Hal yang menjadi tolak ukur adalah prinsip tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan luhur pendidikan skarakter.

## **G. Jenis Pendidikan Karakter**

Terdapat berbagai jenis pendidikan karakter. Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan terdapat empat jenis karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 65.

<sup>91</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 64.

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan lainnya
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Sedangkan dalam terma Islam, secara definitif karakter memiliki makna yang sama dengan akhlak. Dalam perspektif ilmu, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani karakter terbagi menjadi empat macam yaitu<sup>92</sup>:

- a. Karakter falsafi atau karakter teoritis, yaitu menggali kandungan al-Qur'an dan as-Sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak
- b. Karakter *amali*, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit bicara, banyak bekerja
- c. Karakter *fardhi* atau akhlak individu, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain
- d. Karakter kelompok atau akhlak jamaah, yaitu tindakan yang disepakati bersama-sama, misalnya akhlak organisasi, partai politik, masyarakat yang normatif, dan lainnya.

Tema lain dalam perspektif ilmu akhlak, karakter atau akhlak dibedakan menjadi akhlak lahiriah dan batiniah. Perbedaan ini mengingatkan bahwa cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing berbeda-beda. Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga menyebutkan peningkatan akhlak terpuji lahiriah dapat dilakukan melalui<sup>93</sup>:

---

<sup>92</sup>*Ibid*, hlm. 81.

<sup>93</sup>Zahruddin AR. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2004), hlm. 161

- a. Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang bertambah luas, sehingga mampu membedakan akhlak terpuji dan tercela
- b. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan Negara, dalam konteks Islam harus mengikuti aturan al-Qur'an dan as-Sunnah
- c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kegiatan baik yang dibiasakan
- d. Memilih pergaulan yang baik
- e. Melalui perjuangan dan usaha.

Sedangkan akhlak batiniyah masih menurut Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dapat ditingkatkan melalui:<sup>94</sup>

- a. *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung setiap perbuatan yang telah dilakukan, perbuatan baik maupun buruk
- b. *Mu'aqobah*, memberikan hukuman terhadap berbagai tindakan yang telah dilakukan
- c. *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan
- d. *Mujahadah*, usaha maksimal untuk melakukan perbuatan baik guna mencapai derajat ihsan.

Pembagian jenis-jenis pendidikan karakter tersebut menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, kelompok, sosial, lingkungan, peradaban, dan agama. Pembagian jenis karakter bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman pendidikan karakter. Jenis karakter di atas didasarkan pada sumber karakter, tinjauan filsafat ilmu, dan tinjauan ilmu akhlak. Terdapat berbagai jenis pembagian karakter yang lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

## **H. Peran Pendidikan Karakter**

Terdapat beberapa elemen penting yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Antara lain keluarga, semua komponen sekolah, pemimpin, dan media massa. Keluarga berperan sebagai basis pendidikan karakter, keluarga merupakan komunitas pertama yang mengajarkan manusia sejak dini tentang baik buruk,

---

<sup>94</sup>Zahrudin AR. dan Hasanuddin Sinaga, *Op. Cit.*, hlm. 162.



pantas tidak pantas, dan benar salah. Keluarga merupakan rumah pertama seorang manusia belajar tata nilai atau moral. Pada keluarga inti, peran utama dipegang oleh ayah ibu sebagai *modelling* karakter anak. Philips menegaskan keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (*school of love*) yaitu tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Dari keluarga ini, seorang anak berproses menjadi orang yang lebih dewasa dan belajar berkomitmen terhadap nilai moral tertentu<sup>95</sup>.

Dari uraian di atas diketahui bahwa keluarga berperan sebagai pondasi awal internalisasi karakter. Hal ini diamini oleh Nurla Isna Aunillah yang mengungkapkan bahwa orang tua harus mengupayakan agar rumah benar-benar terasa sebagai sekolah bagi anaknya.<sup>96</sup> Sehingga tercipta suasana yang mendukung anak mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi dirinya. Kemudian secara umum menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun mengutip beberapa sumber mengungkapkan pada hakikatnya peran pendidikan karakter adalah sebagai berikut<sup>97</sup>:

- a. Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan
- b. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik
- c. Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan mampu memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan
- d. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam, sehingga dikeluarkan untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Sementara itu Barnawi dan M. Arifin<sup>98</sup> menyatakan pendidikan karakter patut menjadi perhatian serius dalam praksis pendidikan Indonesia. Pendidikan perlu menganut progresivisme dengan adaptif

---

<sup>95</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 144.

<sup>96</sup>Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 161.

<sup>97</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Op. Cit.*, hlm. 68-69.

<sup>98</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberikan individu kebebasan beraktualisasi (*free will*). Maka peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep *determinism* dalam praksis pendidikan. Pendidikan karakter perlu memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang dipikul. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan atau bahkan bertentangan dengan etika dan norma universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterima peserta didik.

Menilik berbagai pandangan di atas pendidikan karakter mempunyai peran strategis dalam pembentukan watak, pembiasaan, dan pemahaman peserta didik terhadap perilaku yang baik dan terpuji. Melihat urgennya peran tersebut, maka model pendidikan karakter perlu diarahkan tidak sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab. Peran pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik dan maksimal apabila didukung seluruh komponen, utamanya keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak.

## **I. Manfaat Pendidikan Karakter**

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani menyebutkan beberapa manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>99</sup>

- a. Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas
- b. Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat
- c. Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi
- d. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim
- e. Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya

---

<sup>99</sup>*Ibid.*

- f. Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu.
- g. Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang yang taklid karena kebodohnya.

Senada dengan penjabaran di atas, manfaat lain yang diperoleh dari pendidikan karakter baik langsung maupun tidak langsung menurut Pupuh Fathurrohman, dkk antara lain adalah:<sup>100</sup>

- a. Peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri
- b. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain
- c. Dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademiknya
- d. Meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.

Demikian begitu besar manfaat dari pendidikan karakter yang secara keseluruhan dapat diambil benang merah yaitu untuk mengantarkan manusia menjadi insan kamil. Untuk mewujudkan insan kamil, nilai-nilai yang dianut bersama dan menjadi komitmen yang kuat bersumber dari agama, norma sosial, peraturan atau hukum yang dipadukan dengan nilai budaya lokal. Kemudian secara total mengikat kehidupan batiniah sosial yang terungkap secara integral dalam proses pendidikan karakter.

## **J. Pendidikan Karakter Menurut al-Qur'an**

Pengertian pendidikan karakter tersebut apabila dihubungkan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah terlihat memiliki kesamaan. Di dalam al-Qur'an karakter dalam arti sifat, tabi'at dan sikap batin sebagaimana tersebut di atas sama dengan pengertian akhlak. Di dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

---

<sup>100</sup>Pupuh Fathurrohman, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 118.

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al- Qalam: 4).

Quraish Shihab (2008: 187) menafsiri ayat di atas dengan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin berbahagia, maka dia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya. Dua sisi inilah yang disinggung dalam QS. Asy-Syams (91) ayat 8,

فَاتَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۖ

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Al-Syams/91: 8).

Masih menurut Quraish Shihab<sup>101</sup>, dalam ayat tersebut disebutkan bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan buruk (negatif) dalam dirinya. Sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, baik bertambah dan berkembang atau bahkan hilang seiring pertumbuhan usianya. Perubahan tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal. Secara internal, potensi baik maupun buruk akan berubah jika dia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Hal ini dialami jika kekuatan pikiran (intelektual), jiwa (spiritual) dan rasa (emosional) yang dimilikinya telah seimbang atau memasuki usia dewasa. Adapun pengaruh eksternal yang dapat merubah karakter manusia diantaranya karena faktor lingkungan. Pembiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan tempat dimana dia lahir dan berkembang sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter di atas merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

---

<sup>101</sup>*Ibid.*

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berpedoman pada al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, kemampuan dasar sama dengan fitrah yang dalam pengertian etimologi mengandung makna kejadian atau suci. Fitrah berarti menjadikan. Seperti dalam surat al-Rum ayat 30 disebutkan sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya: “Maka Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai Fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. al-Rum/30: 30).

Menyikapi ayat di atas,<sup>102</sup> Hamid dan Saebani berpendapat bahwa pendidikan karakter juga mengacu pada perkataan Nabi Muhammad Saw bahwa anak yang baru dilahirkan dalam keadaan fitrah, suci tanpa dosa. Semua diberikan potensi dasar untuk dapat mengembangkan diri mereka. Kekuatan dari karakter yang stabil adalah dapat mengendalikan emosi, dapat mengaktualisasikan dirinya di kehidupan masyarakat, meraih mimpi dan cita-cita baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Allah menganugerahkan komponen-komponen fitrah manusia yang bersifat aktif, dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan.

Menurut H.M Arifin dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam<sup>103</sup> menyebutkan komponen-komponen tersebut, yaitu:

- a. Bakat, yakni kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada kemampuan akademis, profesional dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi, konasi, dan emosi.

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

- b. Insting atau *ghazirah*, kemampuan berbuat atau beraktivitas tanpa melalui proses belajar, kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir yang termasuk pada kapabilitas manusia.
- c. *Driver* atau dorongan hawa nafsu, seperti yang mendorong ke arah perbuatan tercela dan merendahkan orang lain (*lawwamah*), nafsu yang mendorong ke arah perbuatan merusak, membunuh, memusuhi orang lain (*amarah*), serta nafsu yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Muthmainnah*).
- d. Karakter atau watak, karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial etis seseorang, karakter berkaitan erat dengan personalitas seseorang.
- e. Intuisi, merupakan kemampuan psikologi untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi ini menggerakkan hati nurani (*conscience*), manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus diluar kesadaran akal fikirannya, tetapi mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya.

Sisi negatif dapat ditekan pertumbuhannya dengan cara menanamkan perilaku positif dalam setiap lingkup kehidupan anak, mulai sejak dalam kandungan hingga usia sekolah. Sehingga energi negatif yang ada dalam dirinya mengecil atau bahkan hilang sama sekali (penulis tidak menafikan bahwa tidak ada manusia yang sempurna kecuali Rasulullah saw). Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang *a-moral* yang bersumber dari *thaghut* (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif berupa:

1. Kekuatan spiritual: *Iman, Islam, ihsan* dan *taqwa*.
2. Kekuatan potensi manusia positif: „*aql al-salim, qalb al-salim, qalb al-munib* dan *nafs al-mutmainnah*.

3. Sikap dan perilaku etis: *istiqâmah*, *ikhâlâs*, *jihad* dan *amal saleh*<sup>104</sup>.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (profesional). Energi negatif disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghûl* (nilai-nilai destruktif).

Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Energi negatif berupa:

1. Kekuatan *thaghut: kafir, munafiq, fasiq* dan *syirik*.
2. Kekuatan kemanusiaan negatif: pikiran *jahiliyyah, qalb al-marid, qalb almayyit*, dan *nafs al-lawwamah*.
3. Sikap dan perilaku tidak etis: *takabbur, hub al-dunya, zhalim* dan *amal sayyiât*<sup>105</sup>..

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirik, nafsul lawwâmah dan amal sayyiât*. Aktualisasi orang yang bermental *thâghûl* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki<sup>106</sup>.

Menurut Ary Ginanjar Agustian<sup>107</sup>, buku Model pendidikan Karakter dalam keluarga teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa

---

<sup>104</sup>(<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektifislam-pendahulan/> diakses pada tanggal 26 Agustus 2017).

<sup>105</sup>(<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektifislam-pendahulan/> diakses pada tanggal 26 Agustus 2017)

<sup>106</sup>(<http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspekti-islampendahuluan/> diakses pada tanggal 26 Agustus 2017).

<sup>107</sup>Syarbini, *Op.Cit.* hlm. 39.

setiap karakter positif sesungguhnya akan menunjuk kepada sifat Allah, yaitu *Asma al-Husna*. Nama-nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang diteladani dari nama-nama Allah tersebut Ary merangkunya dalam 7 (tujuh) karakter dasar atau 7 (tujuh) budi utama yaitu: Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai yang dikembangkan merupakan dari ahlak terpuji (*akhlak mahmudah*) yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Perilaku Rasulullah dalam kesehariannya merupakan model karakter seorang Muslim yang sebenarnya. Berikut ini beberapa contoh karakter mulia yang harus diinternalisasikan dan implementasikan dalam setiap kehidupan Muslim, terutama anak-anak dalam keluarga, yaitu Keimanan dan ketakwaan, kejujuran, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, keadilan, sopan santun, pemaaf, sabar, peduli<sup>108</sup>.

Juwairiyah menjelaskan bahwa pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugerahi fithrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu, apabila di kemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan dan kawankawan sepermainannya yang notabene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat buruk tersebut. Anak ibarat selembar kertas putih, warna kehidupan yang akan diterimanya semua tergantung dengan dirinya, keluarga, sekolah serta lingkungan yang membentuk karakter dan pribadi anak tersebut.

Dalam diskursus pendidikan karakter memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter<sup>109</sup>. Karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadikan motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu anak didik dibangun karakternya

---

<sup>108</sup>*Ibid.* Hlm. 40

<sup>109</sup>Majid, *Op. Cit.*, hlm 58



berdasarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing .

Pendidikan karakter yang sesuai dengan agama adalah membentuk insan kamil yang berbudi luhur mengembangkan sebagai hamba Tuhan kedalam ilmu pengetahuan dan dapat menerapkannya dikehidupan masyarakat. Kemampuan membaca tanda-tanda Tuhan merupakan kunci utama lahirnya manusia yang berkesadaran. Manusia berkesadaran adalah manusia yang yang sadar diri, sadar alam, dan sadar Tuhan (*ūlū al-albāb*). Orang-orang *ūlū al-albāb* adalah orang-orang yang selalu berzikir dan berpikir. Objek zikir adalah Allah dan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedangkan pengenalan alam didasarkan pada penggunaan akal, yaitu berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi memiliki keterbatasan dalam memikirkan zat Allah. Sinergi seperti inilah yang melahirkan manusia-manusia berilmu tetapi tetap tunduk dan patuh kepada Allah<sup>110</sup> .

---

<sup>110</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 290

### BAB III

## BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

#### **A. Biografi, Pendidikan, dan Karir Muhammad Quraish Shihab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.<sup>111</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Ayah Shihab, sering kali mengajak Quraish Shihab bersama saudara yang lainnya untuk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah rupanya mulai bersemi benih cinta dari Muhammad Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an. Sejak Kecil sekitar umur 6 atau 7 tahun, beliau harus sudah ikut mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an. Ketika itu ayahnya, selain mengajarkan cara membaca al-Qur'an, juga menceritakan kisah-kisah yang diambil dari al-Qur'an. Sejak saat itulah kecintaan beliau terhadap al-Qur'an mulai tumbuh<sup>112</sup>.

Riwayat pendidikannya dimulai dengan pendidikan dasarnya (SD-SLTP) di Ujung Padang, lalu ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang (1956-1958) sambil nyantri di Pondok Pesantren *Darul Hadits al-Faqhiyyah*, Malang.<sup>113</sup> Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studinya. Dengan bekal ilmu yang diperoleh di tanah air, Muhammad Quraish Shihab diterima dikelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar (Setingkat Aliyah atau Sekolah Menengah Umum jika di Indonesia). Setelah selesai tingkat tersebut, Muhammad Quraish Shihab berniat untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, hal ini sesuai dengan kecintaan terhadap bidang ini. Namun jurusan yang dipilihnya ia memerlukan persyaratan yang

---

<sup>111</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 6.

<sup>112</sup>*Ibid*, hlm. 7

<sup>113</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 363.

cukup ketat, dan pada saat itu Muhammad Quraish Shihab belum memenuhi syarat yang ditetapkan.

Tapi itu tidak menyurutkan langkahnya dalam studi jurusan tafsir hadist, meski ia harus mengulang satu tahun, padahal, pada saat yang sama jurusan-jurusan lain pada fakultas lain membuka pintu lebar-lebar untuknya. Pada tahun 1967, M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc (setingkat S1) kemudian beliau melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA (S2) untuk spesialisasi bidang tafsir al-Quran tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Quran al-Karim*. Setelah meraih gelar magisternya, ulama yang hobi nonton sepak bola dan penggemar bola voli ini, kembali ke tanah kelahirannya untuk mengamalkan ilmu yang didapatnya<sup>114</sup>.

Muhammad Quraish Shihab dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor dibidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN (kini UIN) Alauddin Ujung Pandang, setelah sebelumnya menjadi dosen pengasuh materi tafsir dan ulumul Qur'an ditempat yang sama. Selain itu, ia diangkat juga sebagai Kordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilayah VII, Indonesia bagian Timur. Kiprahnya di luar kampus sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental. Selama rentang waktu itu pula, M. Quraish Shihab sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978)<sup>115</sup>.

Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan studi S3 pada almamater yang sama. Pada kesempatan ini, ia memfokuskan diri untuk melakukan penelitian bagi keperluan penulisan serta disertasi. Dalam waktu relatif singkat hanya dua tahun, yaitu pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang tafsir dengan judul disertasi *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah*, dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I *Muntaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*

---

<sup>114</sup>*Ibid*, hlm. 364

<sup>115</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 7.

(dengan pujian tingkat pertama). Ketika di Mesir, Muhammad Quraish tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, namun ia sangat aktif memperluas pergaulan bersama mahasiswa-mahasiswa antar Negara, hal tersebut dilakukan untuk mengambil suatu manfaat dalam perkembangan ilmunya, khusus dari segi kebahasaan.

Mengenai kegiatan ini, Muhammad Quraish Shihab mengatakan “dengan bergaul terhadap mahasiswa-mahasiswa asing ada dua manfaat yang dapat diambil. *Pertama*, dapat memperluas wawasan dan kebudayaan bangsa-bangsa lain. *Kedua*, memperlancar bahasa Arab”<sup>116</sup>. Sekembalinya dari Mesir, di Indonesia, dan setelah meraih gelar Doktor. Pada tahun 1984, Muhammad Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (yang mulai tahun 2002 berubah menjadi UIN), selang beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: ketua MUI Pusat (sejak 1984); anggota Lajnah Pentashih al-Qur’an Departemen Agama (sejak 1989); dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Disela-sela kesibukan itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri<sup>117</sup>. Terpilihnya M. Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI (1998) merupakan awal karirnya sebagai Pejabat Tinggi pada masa pemerintahan Suharto.

Namun, jabatan ini tidak bertahan lama diembannya karena pergantian pimpinan yang terjadi secara mendadak. Angin reformasi yang melanda Indonesia menjadikan jabatan Menteri Agama hanya beberapa bulan saja. Lalu pada tahun 1999 kebijakan Pemerintahan B.J. Habibie, ia ditunjuk sebagai Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo sampai akhir periode, yaitu 2002.

---

<sup>116</sup>*Ibid*, hlm. 4.

<sup>117</sup>*Ibid*, hlm. 8.

Setelah itu, ia kembali ke almamaternya dan menekuni tugasnya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>118</sup>. Aktifitas keorganisasian Muhammad Quraish Shihab memang sangat padat, namun itu tidak berarti beliau kehabisan waktu untuk bisa tetap aktif dalam dunia intelektual. Ide-ide segarnya senantiasa hadir di beberapa media massa. Dulu, di surat kabar *Pelita*, pada setiap hari Rabu beliau mengisi rubrik “Pelita Hati” begitu pula fatwafatnya di harian *Republika* dan Majalah *Ummat*, selalu segar di tengah-tengah masyarakat. Beliau juga mengasuh rubrik “*Tafsir al-Amanah*” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah*. Selain itu, beliau juga dulu tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi *Jurnal Studi Islamika; Indonesia Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur’an* dan *Mimbar Ulama*, dan *refleksi; Jurnal kajian Agama dan Filsafat*, kesemuanya terbit di Jakarta<sup>119</sup>.

Muhammad Quraish shihab dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Dengan latar belakang keilmuan yang ditempuh secara formal (*by training*), dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana, serta kecenderungan pemikirannya yang moderat<sup>120</sup>, beliau tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dalam mengarungi bahtera hidupnya, Muhammad Quraish Shihab ditemani oleh Fatmawati sang istri tercinta. Bersamanya, ia bertukar pikiran, berwelas-asih dalam mengayuhkan langkah kaki untuk membina kelima anaknya; empat putri dan satu putra, yaitu Najlah, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla.

## **B. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab merupakan penulis yang produktif, yang berbagai buku ilmiah berupa artikel dalam majalah, makalah-

---

<sup>118</sup>Anwar Hamdani, “Telaah kritis terhadap *Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*,” dalam *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, Vol. XIX, No. 2 (Jakarta:Jurnal Mimbar, 2002), hlm.172.

<sup>119</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 7.

<sup>120</sup>[www. Id.M.Wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](http://www.Id.M.Wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab), diakses pada tanggal 15 Desemberr 2016)

makalah seminar, jurnal atau kolom Tanya jawab dengan metode *maudhu'i* maupun buku-buku yang diterbitkan, beberapa karyanya dalam bentuk buku yang penulis temukan antara lain adalah: *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan* (1978), *Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1978), *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (1988), *Tafsir al-Amanah* (1992), *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Sejarah Ulumul Qur'an* (1994), *Study Kritik al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1994), *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (1996), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1996), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (1997), *Ensiklopedi Islam* (1997), *Haji Maburur Bersama Quraish Shihab* (1997), *Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil* (1997), *Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Mukjizat al-Qur'an; Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Ghoib* (1998), *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadist* (1999), *Fatwa-fatwa Seputar Agama* (1998), *Menyikapi Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (1998), *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunah* (1999), *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an* (2000), *Menjemput Maut; Pembekalan Menuju Allah* (2001), *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an* (2001), *Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab; Berbagai Masalah Keimanan* (2002), *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an 1-15 Volume* (2003), *Dia Dimana-mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (2004), *Kumpulan Tanya Jawab Quraisy Shihab; Mistik, Seks, dan Ibadah* (2004), *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (2004), *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Dan Pemikiran* (2007)<sup>121</sup>.

Demikian beberapa karya Muhammad Quraish Shihab yang berhasil dipaparkan pada bagian ini, tentunya masih banyak lagi karya tulisannya belum disebutkan, baik itu berupa makalah, rubrik dalam berbagai surat kabar maupun buku-buku yang diterbitkan. Dalam hal

---

<sup>121</sup>Anshori, "Penafsiran Ayat-ayat Jender dalam Tafsir al-Mishbah," *Disertasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hlm. 63-64.

pengutipan pendapat ulama, Muhammad Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan Muhammad Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu `Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir*; Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*; al-Biq'a'i, al-Sya'rawi, al-Alusi, al-Ghazali, Muhammad Abduh dan lain-lain. Walau dalam menafsirkan al-Qur'an, M. Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontekstualisasi pada keadaan Indonesia<sup>122</sup>

### **C. Karakteristik Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan sekilas tentang Tafsir al-Mishbah, baik dari segi pemilihan nama, sumber, metode, corak, dan sistematika penafsiran Tafsir al-Mishbah.

#### **1. Pemilihan Nama Tafsir al-Mishbah**

Karya besar M. Quraish shihab yang satu ini diberi nama "*Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian*," yang biasa disingkat dengan *Tafsir al-Mishbah* saja. Penamaan Tafsir al-Mishbah pada kitab tafsirnya tentunya melalui pertimbangan yang masak. Dan yang paling mengetahui alasan-alasannya tersebut hanyalah penulisnya saja. Walaupun secara eksplisit Muhammad Quraish Shihab tidak menyebutkan alasan penamaannya, namun hal tersebut dapat dilacak dan dianalisis berdasarkan uraian-uraian yang diungkapkan pada sambutannya atau sekapur sirih. Dalam analisis Hamdani Anwar<sup>123</sup>, pada Kata Pengantar Tafsir al- Mishbah tersebut adalah terdapat alasan pemilihan nama, al-Mishbah ini paling tidak mencakup 2 (dua) hal, yaitu *pertama*, pemilihan nama itu didasarkan pada fungsinya, al-Mishbah berarti lampu yang gunanya menerangi kegelapan. Dengan pilihan nama ini dapat diduga bahwa Quraish mempunyai suatu

---

<sup>122</sup>*Ibid*, hlm. 65.

<sup>123</sup>Hamid, Hamdani, dan Saebani, Beni Ahamad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.176-177.

harapan ingin memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an secara langsung kerana bahasa<sup>124</sup>.

*Kedua*, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Muhammad Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum ia bermukim di Jakarta pun memang sudah aktif, tetapi produktifnya sebagai penulis dapat dinilai setelah bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an, ia sebagai pengasuh rubrik “*Pelita Hati*”, Pada Harian Pelita. Rupanya uraian yang disajikan menarik banyak pihak, karena memberikan nuansa yang sejuk, tidak bersifat menggurui dan menghakimi. Pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan judul *Lentera Hati*, dari sinilah nampaknya pengambilan nama al-Mishbah itu berasal. Karena Lentera merupakan paduan dari kata pelita atau lampu disebut dengan *al-Mishbah*; dan kata inilah yang kemudian dipakai oleh Muhammad Quraish Shihab untuk menjadikan nama karyanya<sup>125</sup>.

## 2. Sumber Penafsiran al-Mishbah

Yang dimaksud sumber penafsiran di sini adalah hal-hal atau materi yang digunakan untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat atau menurut M. Yunan Yusuf, yaitu cara seorang *mufassir* memberikan tafsirnya, apakah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an dengan al-Hadits, al-Qur'an dengan riwayat Sahabat, kisah *Israiliyyat*, atau menafsirkan al-Qur'an dengan filkiran (*ra'y*)<sup>126</sup>. Dalam literatur Ulum Qur'an, sumber penafsiran ini dapat dibagi pada dua macam, yaitu penafsiran *bi-al-ma'tsur*, adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Hadits, pendapat sahabat dan *tabi'in*<sup>127</sup>. Sedangkan penafsiran *bi al-Ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Tafsir *bi al-*

---

<sup>124</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Quran*, Vol. 1-15, (Jakarta:Lentera Hati, 2000), hlm. 5-7.

<sup>125</sup>Anwar Hamdani, “*Telaah kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,*” dalam *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, Vol. XIX, No. 2 (Jakarta:Jurnal Mimbar, 2002), hlm. 176-177.

<sup>126</sup>Tafsiralmisbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/, diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

<sup>127</sup>Anshori, *Op. Cit*, hlm. 51-52.



*Ra'y* ini disebut juga dengan tafsir *bi al-Ijtihad*, yaitu penafsiran yang menggunakan penalaran akal.

Tafsir *bi al-ra'yi* disebut juga tafsir *bi al-diniyah* atau *tafsir bi al-ma'qul*, yaitu: penjelsan-penjelsan yang bersendi pada akal dan ijtihad, berpegang pada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya<sup>128</sup>. Penetapan Tafsir al-Mishbah ini dapat dikelompokkan pada tafsir *bi al-Ra'y*. Hal ini dikatakan dengan pernyataannya yang diungkapkan pada sekapur sirih, serta merupakan sambutan dari karya ini, dan redaksi yang digunakannya adalah sebagai berikut:<sup>129</sup> “Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya *ijtihad* penulis. Hasil ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqa'i (w. 885 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertai penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quthub, Muhammad Thahir IbnAsyur, Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir lainnya.

### **3. Metode Penafsiran al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab**

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai, dalam ilmu pengetahuan dan

---

<sup>128</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Hlm. 177.

<sup>129</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm.7.

sebagainya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan<sup>130</sup>.

Dalam kaitan ini, maka metode tafsir berarti sistem yang dikembangkan untuk memudahkan dan memperlancar proses penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan. Setiap *mufassir* mempunyai metode yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga penulisan tafsir sampai tahun 1960, para ulama tafsir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam *mushaf*. Penafsiran ini dapat menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an secara terpisah serta tidak disodorkan kepada pembacanya secara utuh dan menyeluruh<sup>131</sup>.

Yang dimaksud dengan metode dalam sub-bab ini adalah metode penafsiran yang biasa digunakan dalam wacana *Ulum al-Qur'an*, dan umumnya digunakan oleh para ulama tafsir seperti disebutkan, yakni metode *tahliliy*, *ijmaliy*, *mauqaran*, dan *mudhu'i*<sup>132</sup>. Metode *tahliliy* (urai) atau dinamai juga metode *tajzi'iy* (parsial) adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat dari berbagai seginya, ayat demi ayat, sebagaimana urutannya *mushaf* al-Qur'an. Karakteristik utama dari tafsir ini adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tertib ayat dan surah dalam *mushaf*, menguraikan makna dan kandungan ayat secara komprehensif dari berbagai segi, termasuk makna lafadz, sebab turun, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, pendapat-pendapat mufassir lain sekitar ayat tersebut dan sebagainya.

Karakteristik lainnya adalah adanya upaya dari penafsiran untuk memasukan ide-idenya berdasarkan latar belakang ilmu, faham, dan keahlian yang dimiliki kedalam tafsir ayat. Metode *ijmali* (global) adalah metode yang menyajikan penafsiran secara global dan singkat tapi mencakup, dengan bahasa populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca, sehingga terasa oleh pembacanya bagai tatap berada dalam

---

<sup>130</sup>Baidan Nasrudin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Glagah, 2010), hlm. 1.

<sup>131</sup>*Ibid*, hlm. 73.

<sup>132</sup>Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*. (terj.) Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 11.

gaya kalimat-kalimat al-Qur'an. Kemudian metode *maudhui'iy* (tematik) atau juga metode *tauhidiy* adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata, dan sebagainya.

Kemudian metode *muqaran* (perbandingan) adalah metode yang berupaya membandingkan satu ayat dengan ayat lain atau dengan hadits Nabi Muhammad Saw., yang kelihatan bertentangan atau juga membandingkan pendapat beberapa ulama yang bertentangan menyangkut ayat-ayat tertentu<sup>133</sup>. Kalau dilihat dari pemaparan metode yang digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Mishbah adalah metode *tahliliy*. Karena dapat dilihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam karya ini, yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat dalam *mushaf*. Metode ini sengaja dipilih oleh penulisnya, karena ia mengungkapkan semua isi al-Qur'an secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang terkandung didalamnya dapat dijelaskan dan dipahami oleh pembacanya<sup>134</sup>.

Tapi walau demikian, sebenarnya Muhammad Quraish Shihab juga tidak secara otomatis meninggalkan yang lain. Ini terbukti pada setiap akan membahas suatu ayat secara detail, terlebih dahulu Muhammad Quraish Shihab memberikan penjelasan secara global; dan pada beberapa tempat beliau menerapkan metode *muqaran*<sup>135</sup>. Karena pada banyak tempat beliau pun memadukan metode *thailiy* ini dengan tiga metode lainnya, khususnya metode *maudhu'iy*. Bentuk ini dapat dilihat dalam uraian seluruh ayat sesuai dengan urutan mushaf tersebut, Muhammad Quraish Shihab juga pertama-tama menafsirkannya secara global, kemudian mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai topiknya, lalu pada saat-saat tertentu, beliau menyuguhkan perbandingan pendapat-pendapat ulama berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

---

<sup>133</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 7.

<sup>134</sup>Anshari. *Pendidikan Berorientasi Akhlak Mulia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), hlm. 51.

<sup>135</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 455.

Tetapi walau bagaimanapun, kalau penulis ingin berpedoman pada empat macam metode penafsiran seperti yang telah disebutkan di atas, maka penulis harus secara tegas memilih salah satunya, dan metode yang paling pas dari tafsir al- Mishbah ini adalah metode *tahliliy*. Pemilihan metode *tahliliy* ini juga didasarkan atas kesadaran beliau bahwa metode yang ia gunakan sebelumnya, setidaknya pada karya yang berjudul “*Wawasan al-Qur’an*,” selain keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur’an tentang tema-tema tertentu secara utuh, ia juga tidak luput dari kekurangan. Menurutnya, al-Qur’an memuat tema yang tidak terbatas, oleh sebab itu dengan menggunakan metode *maudhu’i* saja, sangat sulit memperkenalkan semua tema-tema tersebut. Untuk melengkapi kekurangan tersebutlah Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahliliy* dalam karyanya ini.

### **3. Corak Penafsiran al- Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab**

Dalam menafsirkan al-Qur’an para *mufassir* mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam karyanya. Terdapat beberapa corak penafsiran, antara lain: *Tafsir falsafi*, *Tafsir Ilmi*, *Tafsir Lughawi*, *Tafsir fiqih*, *Tafsir Adab al-Ijma’I* dan sebagainya. Quraish Shihab<sup>136</sup> menyebutkan enam corak yang tafsir yang sudah dikenal hingga saat ini. *Pertama*, corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam, serta akibat kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan keistimewaan dan kedalaman kandungan al-Qur’an. *Kedua*, adalah corak *filosofat* dan *teologi*, akibat penerjemahan filsafat di satu pihak dan kepercayaan lama yang di bawa oleh pemeluk Islam baru. *Ketiga*, adalah corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan, serta usaha memahami ayat-ayat al-Qur’an sejalan dengan perkembangan ilmu. *Keempat*, adalah corak fiqih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih. *Kelima*, adalah corak tasawuf akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi. *Keenam* adalah corak sastra budaya kemasyarakatan yang dirintis oleh Muhammad Abduh, yakni corak

---

<sup>136</sup>*Ibid*, hlm. 72

tafsir yang menjelaskan ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta untuk menaggulangi masalah-masalah kemasyarakatan berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan menyampaikan dalam bahasa yang indah dan mudah dipahami. *Tafsir adab al-ijtima'i* ini sangat menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat alquran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam satu redaksi dengan menonjolkan tujuan utama dari tujuan-tujuan al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku<sup>137</sup>.

Corak atau warna tasfir dipengaruhi oleh kecenderungan dan aliran masing-masing serta berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan warna suatu cabang ilmu yang diminatinya. Misalnya saja seorang ahli *nahwu* sangat mementingkan *i'rab* dalam pemafsirannya akan memperluas pembahasan kaidah *nahwu* dan permasalahannya serta makna-makna kebahasaan bagi lafadz-lafadz al-Qur'an<sup>138</sup>. Dari bermacam-macam corak, tafsir *al-Mishbah* dapat dikategorikan dalam corak Sastra Budaya Kemasyarakatan (*adab al-ijtima'i*), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menyembuhkan penyakit-penyakit atau masalah-maslah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti, tapi indah di dengar<sup>139</sup>.

Corak tafsir ini menekankan penjelasan makna ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta menawarkan langkah-langkah untuk menanggulangi masalah-masalah yang ada berdasarkan petunjuk ayat.

#### **4. Sistematika Penulisan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab**

Untuk memudahkan pembaca dalam suatu karya, biasanya seorang penulis menggunakan suatu sistem yang dapat memudahkan

---

<sup>137</sup>*Ibid*, hlm. 72

<sup>138</sup>Faudah M. Basuni, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit pustaka, 1987), hlm. 77-78.

<sup>139</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 315-316.

penulis menyusun karya tersebut. Setiap penulis menganut sistem yang berbeda-beda sesuai kecenderungan masing-masing. Tidak berbeda dengan Tafsir al-Mishbah juga menggunakan sistematika penulisan yang dapat dikatakan berbeda dengan karya tafsir sebelumnya. Jika dikelompokkan berdasarkan sistematika yang sering digunakan oleh para penafsir al-Qur'an kita dapat membaginya dalam dua bagian; pertama, sistematika penyajian penulisan tafsir berdasarkan urutan surah yang ada dalam *mushaf* standar. Kedua, sistematika penulisan yang mengacu pada urutan turunnya wahyu<sup>140</sup>.

Dalam hal ini tafsir al-Mishbah termasuk dalam kelompok pertama. Berikut ini adalah sistematika penulisan tafsir al-Mishbah, yaitu:<sup>141</sup>

- a. Kitab tafsir ini dimulai dengan pengantar penulis yang diberi judul "*sekapur sirih*" yang berisikan penjelasan penulisan mengenai latar belakang penulisan tafsir ini. Dan uraian-uraian lain tentang tafsir ini.
- b. Pada setiap awal penulisan surah diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surah yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surah, nama lain surah dan lain sebagainya. Terutama surah *al-Fatihah*, keterangannya tampak diuraikan secara penjang lebar. Hal ini dapat dimaklumi karena surah ini sebagai pembuka dan merupakan induk al-Qur'an. Dalam *al-Fatihah* terkandung intisari al-Qur'an secara keseluruhan.
- c. Muhammad Quraish Shihab sangat memberi penekanan penjelasan pada munasabah (keserasian) antara ayat ayat dan surah dalam al-Qur'an. Maka dalam memulai sebuah bahasan sebuah surah, Muhammad Quraish Shihab tidak lupa menyertakan keserasian antara surah yang sedang dibahas dengan surah yang sebelumnya. Pada *munasabah* ayat (keserasian ayat) ini, M. Quraish Shihab sangat terpengaruh oleh Ibrahim Ibn Umar al- Biqa" iy (809-889 H) dalam

---

<sup>140</sup>Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Taraju, 2003), hlm. 222.

<sup>141</sup>Anshari, *Op. Cit.*, hlm. 67.

bukunya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa Suwar*, seorang tokoh ahli tafsir yang pernah dikajinya saat beliau menulis disertasi.

- d. Penulisan dalam tafsir ini, sebagaimana yang diakui oleh Muhammad Quraish Shihab dalam pengantarnya, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai urutannya. Pengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tanpa ada batasan yang tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama. Demikian dilakukan sebagai konsekwensi logis terhadap kecenderungan terhadap metode *maudhu'i* dan ketidak cocokannya terhadap metode *tahliliy*. Namun, pengelompokan dalam tafsir ini hanya dititikberatkan pada pengelompokan nomor ayat.
- e. Dan diikuti dengan terjemahannya, ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri. Artinya beliau tidak berpedoman pada satu terjemahan al-Qur'an (seperti terjemahan versi Depag). Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan terjemahan al-Qur'an di dalam tafsirnya, berbeda dengan terjemahan yang tersebar luas di masyarakat.
- f. Kemudian langkah selanjutnya, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan kandungan ayat demi ayat secara berurutan. Kemudian beliau memisahkan terjemahan makna al-Qur'an dengan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal (tegak). Kadang-kadang juga beliau menghadirkan penggalan teks ayat, baik berupa kata (kalimat) atau frase (kelompok kata), kemudian menjelaskan makna kata tersebut.
- g. Penulisan uraian kosa kata pada tafsir ini hanya yang di pandang perlu saja untuk menghindari bertele-telanya penjelasan kosa kata dan kaedah-kaedah yang disajikan.

## **BAB VI**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Kandungan Tafsir QS. al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab**

Era global menuntut kecerdikan dan kepatutan dalam memilih dan memilah tuntunan dan tontonan yang membutuhkan tingkat kearifan yang tinggi. Kemajuan teknologi selain berdampak positif bagi perkembangan ilmu dan teknologi, juga disinyalir banyak berdampak negatifnya, terutama bagi generasi muda. Hal itu diperparah pula dengan banyaknya tayangan-tayangan yang merusak karakter bangsa, serta anak-anak remaja dewasa ini, yang disertai banyak kasus-kasus faktual yang mencerminkan demoralisasi di kalangan anak-anak remaja, baik yang terkait dengan kasus narkoba, maupun kasus asusila. Bahkan kasus-kasus yang terkait dengan demoralisasi tersebut, tidak hanya terjadi pada kalangan remaja saja, hal ini sudah merambah hampir keseluruhan lapisan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter sebagai salah satu upaya *character building*.

Pendidikan karakter ini harus mampu mengelaborasi fakta-fakta yang terjadi di masyarakat, ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, seperti kasus korupsi, suap-menyuap, pelecehan seksual, bahkan saling membunuh hanya untuk mendapatkan suatu jabatan ataupun harta, dan ironisnya terjadi pula di kalangan para pejabat tinggi dan politisi, padahal dalam surat al-Ahzab ayat 21 ditekankan adanya keharusan manusia untuk mencontoh yang terdapat dalam diri Rasulullah Saw. serta menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.

Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta jalan bagi setiap problematika kehidupan yang dihadapi. M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa surat al-Ahzab ayat 21



memiliki kandungan wasiat Allah yang diwasiatkan kepada Rasulullah untuk diteladani oleh umatnya.

Adanya wasiat dari Allah semakin menekankan pentingnya pengkajian terhadap Rasulullah dalam hal ini sifat yang ada pada diri Rasul. Ada empat sifat yang ada pada diri Rasulullah yang perlu diteladani yang memiliki kandungan nilai-nilai karakter yang layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman. Memahami suatu makna al-Qur'an tentunya tidak dapat lepas dari tafsir. Dalam hal ini perlu menganalisa makna yang terkandung dalam Q.S al-Ahzab ayat 21 sesuai Tafsir al-Mishbah. Pertimbangan penggunaan tafsir ini adalah karena Tafsir al-Mishbah adalah karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini.

### 1. Lafadz surat al-Ahzab Ayat 21 dan Terjemahannya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ □ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا □ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak*” (Q.S al-Ahzab [33]: 21).

### 2. Tafsir surat al-Ahzab Ayat 21 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab berpendapat kata (لَقَدْ) *laqad* merupakan kecaman dari Allah kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Seakan-akan ayat itu mengatakan: “*Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.*”<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup>*Ibid*, hlm. 242

Kalimat (لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ) *liman kana yarju Allah*

*wa al-yaum al-akhir* artinya bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, berfungsi untuk menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul saw. Memang, untuk meneladani Rasul saw. Secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah dan selalu mengingatkannya.<sup>143</sup>

Kata (أُسْوَةٌ) *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*. Pakar tafsir yang dikutip M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. *Pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitas adalah keteladanan. *Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadian Rasul hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.

Kata ( فِي رَسُولِ اللَّهِ ) *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendak diteladani. Dalam konteks Perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan Rasul yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan mengemakan keagungan terhadap Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Ayat ini, walau berbica dalam konteks Perang Khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani Rasul. Ini karena Allah swt. Telah mempersiapkan tokoh yang agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Dalam sabda Rasulullah saw “*Addabani Rabbi fa ahsana ta’dibi*” artinya *Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku* (HR. Ibnu Mas’ud dalam al-Jami’ al-Shaahir).<sup>144</sup>

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurtubi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab, mengemukakan bahwa dalam soal-

---

<sup>143</sup>*Ibid*, hlm. 242

<sup>144</sup>*Ibid*, hlm. 243

soal agama, keteladanan merupakan kewajiban, tetapi soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, Rasul wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-soalan keduniawian, Rasul saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing, sehingga keteladanan terhadap Rasulullah yang dibicarakan dalam ayat ini bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika Rasul menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi Rasul tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Rasul menyampaikan bahwa “*Apa yang ku sampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu*”.<sup>145</sup>

Sementara pakar agama yang lain menolak pendapat di atas, al-Baqā’i misalnya dalam menafsirkan Q.S al-Anfal [8]:24-25 mengutip pendapat al-Harrāli yang berbicara tentang hadits di atas, bahwa pernyataan Rasul saw. itu ditunjukkan kepada mereka yang tidak sabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu, pembuktiannya setelah berlalu tiga tahun, bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk Rasul itu) justru menghasilkan buah yang jauh lebih baik dibandingkan dengan buah pohon kurma yang dikawinkan.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip al-Baqā’i ini, namun pada hakikatnya terdapat hadits-hadits yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri, telah memilah ucapan dan perbuatan Rasul. Ada yang merelka rasakan wajib dikuti dan ada pula yang tidak. Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badr, merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan, walaupun haditsnya dinilai dha’if yakni ketika sahabat Rasul al-Khubbab Ibn al-Munzir, mengusulkan kepada Rasul agar memilih lokasi selain lokasi yang telah ditentukan Rasul, setelah sahabat tadi mengetahui dari Rasul sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan dengan nalar Rasul dan strategi perang. Usul tersebut diterima baik oleh Rasul saw. karena dianggap lebih baik.

---

<sup>145</sup>*Ibid*, hlm. 243

‘Abbas Mahmud al-’Aqqad dalam bukunya *‘Abqariyat Muhammad* menjelaskan ada empat tipe manusia, yaitu pemikir, pekerja, seniman, dan jiwanya larut di dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi Rasulullah saw. akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian Rasul. Berkumpulnya keempat tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul, dimaksudkan agar seluruh manusia meneladani sifat-sifat terpuji yang ada pada diri Rasul saw.

Imam al-Qarafi, merupakan seorang ulama pertama, yang menegaskan pemilahan rinci menyangkut ucapan/sikap Rasulullah Saw. dapat berperan sebagai Rasul atau Mufti, atau Hakim Agung atau Pemimpin masyarakat, dan dapat juga sebagai seorang manusia, yang memiliki kekhususan yang membedakannya dari manusia-manusia lain. Dalam kedudukannya sebagai Rasul:

- 1) Nabi dan Rasul, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah Swt. atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah.
- 2) Mufti, fatwa-fatwa Rasul memiliki kedudukan yang tinggi sesuai atas teks-teks keagamaan, karena Rasul langsung diberi wewenang oleh Allah Swt. anggapan ini diperkuat dalam surat an-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Artinya: “Mereka Kami utus dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz Dzikir (al-Qur’an) kepadamu, agar kamu (Muhammad) menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”(Q.S. an-Nahl:44)

- 3) Adapun kedudukan Rasul sebagai hakim, maka ketetapan hukum Rasul yang putus secara formal dan pasti benar, tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan

- salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu.
- 4) Pemimpin masyarakat, maka tentu saja petunjuk-petunjuk Rasul dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak menutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dengan kurun waktu yang berbeda Rasul saw. sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. Tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya yang Rasul ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda Rasul “*saya pernah melarang kalian menziarahi kubur, kini silahkan menziarahinya*” izin ini, disebabkan karena kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi mereka saat larangan itu ditetapkan.<sup>146</sup> Termasuk dalam kategori dalam kategori, hal-hal yang berkaitan dengan budaya masyarakat.
  - 5) Selaku pribadi dalam hal ini dibagi menjadi dua kategori
    - a) Kekhususan-kekhususan Rasul yang tidak boleh atau tidak harus diteladani, karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsinya sebagai Rasulullah. Seperti larangan menerima zakat untuknya.
    - b) Sebagai seorang yang memiliki sifat-sifat yang siddiq, amanah, fathanah dan tabligh.
    - c) Sebagai manusia terlepas dari kerasulannya memiliki selera.

## **B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat al-Ahzab Ayat 21 Berdasarkan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab**

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam.

---

<sup>146</sup>*Ibid*, hlm. 245

Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat.

Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya.<sup>147</sup>

Dalam menghadapi perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), tantangan masa depan, dan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui Kemendikbud, mengembangkan Kurikulum 2013 secara nasional. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>148</sup> Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan

---

<sup>147</sup>Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, <http://edukasi.kompasiana.com/konsepurgensikarakter-di-sekolah/> Diakses 16 Januari 2017.

<sup>148</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 7.

peserta didik agar peserta didik mampu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mampu berperilaku sebagai insan kamil.<sup>149</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. al-Ahzab ayat 21 berdasarkan Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab hasil analisis peneliti ialah nilai-nilai yang ada dalam diri Rasulullah Saw yaitu sifat-sifat yang ada pada diri Rasul, antara lain adalah sebagai berikut :

### 1. Siddiq

Siddiq artinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Ia merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki para Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya. Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Jadi mustahil bagi Rasulullah SAW itu bersifat pembohong, penipu dan sebagainya. Hal ini diperjelas dalam QS. an-Najm ayat 4-5:

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ □ يُوحَىٰ ءِ ۙ عِلْمُهُ شَدِيدٌ الْقَوَىٰ ءِ ٥

Artinya“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.” (QS An-Najm: 4-5).

Pengertian Siddiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan,
- b. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

---

<sup>149</sup>28Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 46.

## 2. Amanah

Amanah artinya benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahawa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh kerana itulah penduduk Makkah memberi gelaran kepada Nabi Muhammad Saw dengan gelaran ‘*al-Amin*’ yang bermaksud ‘terpercaya’, jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang Rasul. Apa pun yang beliau ucapkan, dipercayai dan diyakini penduduk Makkah kerana beliau terkenal sebagai seorang yang tidak pernah berdusta. Seperti ditegaskan oleh Allah dalam QS. al-‘Araaf ayat 68

أَبْلَغُكُمْ رَسُولًا لِّبِي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ٦٨

Artinya: “*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.*” (QS Al-A'raaf: 68).

Mustahil Rasulullah Saw. itu berlaku khianat terhadap orang yang memberinya amanah. Baginda tidak pernah menggunakan kedudukannya sebagai Rasul atau sebagai pemimpin bangsa Arab untuk kepentingan peribadinya atau kepentingan keluarganya, namun yang dilakukan Rasul adalah semata-mata untuk kepentingan Islam melalui ajaran Allah Swt. Ketika Nabi Muhammad Saw ditawarkan kerajaan, harta, wanita oleh kaum Quraisy agar beliau meninggalkan tugas ilahinya menyiarkan agama Islam, Baginda menjawab:

”*Demi Allah..., seandainya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kanan ku dan bulan di tangan kiri ku agar aku meninggalkan tugas suci ku, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan (Islam) atau aku hancur kerananya*”. Meskipun kaum kafir Quraisy mengancam membunuh Baginda, namun Baginda tidak gentar dan tetap menjalankan amanah yang dia terima. Setiap orang Muslim sepatutnya memiliki sifat amanah seperti Baginda Saw.

Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal,



- b. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

### 3. Fathanah

Fathanah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat al-Qu'ran dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Rasulullah Saw. harus mampu menjelaskan firman-firman Allah Swt. kepada kaumnya sehingga mereka mau memeluk Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya. Dan Rasul juga mampu mengatur umatnya sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta sentiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Itu semua memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Toto Tasmara sebagaimana diungkapkan Furqan Hidayatullah, mengemukakan bahwa karakteristik jiwa Fathanah, yaitu:

- a. Arif dan bijak (*The man of wisdom*)
- b. Integritas tinggi (*High in integrity*,
- c. Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- d. Sikap proaktif (*Proactive stance*)
- e. Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*)
- f. Terpercaya dan ternama/terkenal (*Credible and reputable*)
- g. Menjadi yang terbaik (*Being the best*)
- h. Empati dan perasaan terharu (*Empathy and compassion*)
- i. Kematangan emosi (*Emotional maturity*)
- j. Keseimbangan (*Balance*)
- k. Jiwa penyampai misi (*Sense of mission*), dan
- l. Jiwa kompetisi (*Sense of competition*).<sup>150</sup>

Pengertian fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir butir sebagai berikut:

---

<sup>150</sup>M. Furqan, Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Perkasa, 2010), 62.

- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, berdaya saing
- c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

#### 4. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah Swt. yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Rasul. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam QS. al-Jin ayat 28

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ۚ ۲۸

Artinya: “Supaya Dia mengetahui, bahawa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” (QS al-Jin: 28).

Dan dijelaskan lagi dalam QS. al-‘Abasa ayat 1-2:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۚ ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۚ ۲

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, kerana telah datang seorang buta kepadanya.” (QS 'Abasa: 1-2).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahawa firman Allah (Q.S. 'Abasa: 1) turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta datang kepada Rasulullah Saw. sambil berkata: “Berilah petunjuk kepadaku, ya Rasulullah.” Pada waktu itu Rasulullah SAW sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy, sehingga Rasulullah berpaling daripadanya dan tetap melayani pembesar-pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah menjawab: “Tidak.” Maka ayat ini turun sebagai teguran di atas perbuatan Rasulullah Saw. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim yang bersumber dari ‘Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ya’la yang bersumber dari Anas.).<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Mesir: Maktabah Syamilah, 1975), juz 2, hlm. 176.

Sebetulnya apa yang dilakukan Rasulullah Saw itu menurut standar umum adalah hal yang wajar. Ketika sedang berbicara di depan umum atau dengan seseorang, tentu kita tidak suka diganggu oleh orang lain. Namun untuk standar Nabi, itu tidak cukup. Oleh karena itulah Allah Swt telah menegur Rasulullah Saw. Sebagai seorang yang tabligh, meski ayat itu menyindirnya, Nabi Muhammad Saw tetap menyampaikannya kepada kita. Itulah sifat seorang Rasul. Jadi, mustahil Rasul itu ‘*kitman*’ atau menyembunyikan wahyu.

Pengertian Tabligh ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

### **C. Kontribusi Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Menurut Muhammad Quraish Shihab Terhadap Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.<sup>152</sup> Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam penjelasan di atas memberikan sumbangsih terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam saat ini, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab berikut ini;

#### **1. Tujuan Pendidikan**

Rasulullah Saw., yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada orang yang bertakwa sebagaimana tersebut pada surat al-Baqarah ayat 2

---

<sup>152</sup>Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*, hlm. 2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S al-Baqarah ayat 2)

Ayat ini dapat dipahami untuk menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika<sup>153</sup>.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pegabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Qur’an dalam surat al-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku”. (Q.S. Al-Dzariyat: 56)

Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat al-Baqarah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S al-Baqarah ayat 30).

<sup>153</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, hlm. 172.

Dan dalam surat *Hud* ayat 61

﴿وَإِلَىٰ أُمَمٍ مّمَّنْ أَعْبَدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْعَمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِيرُوهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝ ٦١﴾

Pendidikan Islam adalah sistem yang didalamnya terjadi proses kependidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan adalah suatu nilai ideal yang hendak diwujudkan melalui proses kependidikan. Menurut Al-Abrasyi seperti dikutip oleh Ramayulis<sup>154</sup> bahwa tujuan pendidikan Islam diarahkan kedalam lima pokok, yaitu:

- Pembentukan akhlak mulia (*al-Fadilat*).
- Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.
- Keterpaduan antara agama (kejujuran) dan ilmu akan membawa manusia kepada kesempurnaan.
- Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.

Internalisasi dan tranformasi nilai-nilai Islam seperti iman, taqwa, jujur, sabar (*akhlak al-Karimah*) ke dalam pribadi anak didik amat bergantung sejauh mana tujuan pendidikan itu dirumuskan dengan memasukan nilai-nilai tersebut. Hal ini mengandung tuntutan bahwa rumusan tujuan pendidikan harus diarahkan pada pembentukan pribadi anak dan nilai-nilai tersebut harus sejalan dengan kemampuan anak didik serta ditanamkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

---

<sup>154</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.

## **2. Pendidik**

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan anak didik, maka pendidik harus memiliki sifat terpuji dan berakhlak mulia. Ia harus memiliki kejujuran pada diri sendiri, niat, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang ia emban.

Selain memiliki sifat jujur, pendidik juga harus memahami dan cakap mempergunakan segala macam metode dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat perkembangan dan pertumbuhan kognitif, konatif dan emosional serta psikomotorik anak didik dalam kerangka fitrahnya masing-masing. Pendidik muslim dilihat dari fungsinya, bukan hanya sebagai pribadi yang berwibawa terhadap anak didiknya. Tetapi ia juga sebagai pembawa norma-norma Islam yang meneruskan tugas dan misi kerasulan para rasulullah, sebagai pendidik utama, mencontoh sifat-sifat Allah sebagai Maha Pendidik sekalian alam.

## **3. Anak didik**

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Ia sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal fitrahnya. Oleh karena itu, anak didik harus diarahkan pada hal-hal yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Anak didik harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridlaan gurunya, ia senantiasa bersikap jujur pada dirinya sendiri dalam ucapan perbuatan dan pergaulan. Maulana al-Alam al-Hajar al-Husain bin Amir al-Mu'minin al-Mansur bi Allah bin Muhammad Ali sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa anak didik harus memiliki etika dalam belajar sebagai berikut<sup>155</sup>:

---

<sup>155</sup>*Ibid.* hlm. 107

- a. Anak didik harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang jelek dan sifat-sifat tercela.
- b. Anak didik hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, melainkan ia harus sungguh-sungguh dan bekerja keras menuntut ilmu.
- c. Anak didik tidak boleh menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya.
- d. Anak didik harus jujur dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar.
- e. Anak didik agar mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak didik harus bersih hatinya dan jujur agar mendapat pancaran ilmu dengan mudah dari Allah SWT. Ia juga harus menunjukkan sikap akhlak yang tinggi terutama terhadap guru, giat belajar, pandau menbagi waktu dan tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya.

#### **4. Alat pendidikan**

Di dalam pendidikan Islam, alat atau media itu jelas diperlukan, karena alat itu mempunyai peranan yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Yusuf Hadi Miarso seperti dikutip oleh Amir Daien menyatakan bahwa alat/media itu mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan antara lain<sup>156</sup>:

- a. Membuat konkrit konsep yang abstrak;
- b. Membawa objek yang sukar didapat kedalam lingkungan belajar siswa;
- c. Menampilkan objek yang terlalu besar;
- d. Menampilkan objek yang tak dapat diamati dengan mata telanjang;
- e. Mengamati gerakan yang terlalu cepat;
- f. Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa;

---

<sup>156</sup><http://www.wordpress.com> diakses pada tanggal 26 Agustus 2017.

- g. Membangkitkan motivasi belajar; dan
- h. Menyajikan informasi belajar secara konsisten.

Sementara itu Abu Bakar Muhammad menyatakan bahwa kegunaan media itu antara lain<sup>157</sup>:

- a) Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit;
- b) Mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik;
- c) Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu;
- d) Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran;
- e) Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam indera, melatih, memperhalus perasaan dan cepat belajar.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa peranan media itu penting sekali. Selain alat atau media yang berupa benda perlu juga dikembangkan alat/media yang bukan benda, sebab pada umumnya alat atau media yang bukan benda lebih banyak tujuannya untuk pembentukan kepribadian yang baik dan sempurna. Dalam pendidikan Islam *qudwah hasanah*, merupakan media/alat yang sangat penting dalam membiasakan anak untuk memiliki akhlak yang baik, moral yang luhur dan budi yang mulia.

## **5. Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar dapat dibagi menjadi lingkungan yang disengaja seperti lingkungan kependidikan, kebudayaan dan masyarakat, dan lingkungan tak disengaja seperti lingkungan alam dan lingkungan hidup (ekosistem). Semua lingkungan tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan anak didik, baik pengaruh yang baik (positif) maupun pengaruh negatif. Untuk membentuk anak

---

<sup>157</sup>*Ibid.*



didik yang memiliki pribadi yang baik dan akhlak yang mulia, harus didukung oleh lingkungan yang baik.

Lingkungan atau suasana yang edukatif yang dapat memperlancar proses pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mendorong anak didik untuk mengenali diri sendiri dan alam sekitarnya sehingga akan lahir aktivitas-aktivitas secara konstruktif dan stimulan.
- b) Mendorong untuk mendapatkan pola tingkahlaku yang menjadi kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi dirinya.
- c) Mendorong mengembangkan perasaan puas atau tak puas serta timbulnya reaksi-reaksi emosional yang menguntungkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan internal dan eksternal yang baik adalah lingkungan yang mendorong dan mendukung anak didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Lingkungan yang demikian ini sangat diperlukan dalam rangka membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang jujur dan akhlak yang mulia. Konsepsi dari Kemendiknas, pendidikan karakter jujur hanya didefinisikan dan bertujuan berlandaskan pada perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya.

Lembaga Pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga yang bertujuan menciptakan, membina serta meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak dalam menghadapi tantangan zaman. Lembaga Pendidikan Islam pada prinsipnya memberikan pembinaan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dalam QS. al-Ahzab ayat 21 yang meliputi sikap: siddiq, amanah, fhatanah dan tablig di atas dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan Islam dengan berbagai cara dan pendekatan, antara lain yaitu sebagai berikut:

## 1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Melalui pendekatan ini peserta didik dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari, maka metode yang perlu dipertimbangkan adalah metode latihan (*drill*), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.<sup>158</sup>

Metode pembiasaan juga digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa.

Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah saw memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits: *“Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*. (HR. Abu Dawud).<sup>159</sup>

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang

---

<sup>158</sup>Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 60.

<sup>159</sup>Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Mesir: Maktabah Syamilah, 1976), juz 2, hlm. 88

berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

## **2. Keteladanan**

Pendekatan keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak yang terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah melalui performance, kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah pigur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.<sup>160</sup>

Di sekolah guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak, yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang dimanifestasikan pada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan. Guru hendaknya menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah atau dimasyarakat dan menunjukkan kompetensinya sebagai guru member contoh dan dikagumi dengan demikian peserta didik akan mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia.

---

<sup>160</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 65.

### 3. Penegakan Aturan (Pembinaan Kedisiplinan)

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter (akhlak). Pada proses awal pendidikan karakter (akhlak) penegakan aturan merupakan *setting limit* dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakuakn, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik. Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib ini hendaknya mencerminkan nilai-nilai ketakwaan. Penegakan aturan merupakan alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, untuk peserta didik.<sup>161</sup>

Pendidikan karakter (akhlak) harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif. Lingkungan harus didesain sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintah dan institusi pendidikan. Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambunagn sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.

### 4. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Di antara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib* dan *tarhib*. Targhib adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan nikmat.

---

<sup>161</sup>*Ibid*, hlm. 67

Sedangkan tarhib adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan.<sup>162</sup>

*Tarhib* dan *tarhib* ini kalau di pendidikan Barat dikenal dengan imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Namun ada perbedaan antara metode *tarhib-tarhib* dengan imbalan-hukuman. Menurut A. Tafsir perbedaan-perbedaan tersebut sebagai berikut:<sup>163</sup>

- a. *Tarhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya dari pada metode hukuman imbalan karena *tarhib* dan *tarhib* bersumber dari langit (transenden) sehingga mengandung aspek keimanan. Sedangkan metode hukuman imbalan hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi sehingga tidak mengandung aspek iman. Secara oprasional, *tarhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan karena ada dalam al-Qur'an dan hadits sedangkan hukuman-imbalan guru harus mencari sendiri.
- b. *Tarhib* dan *tarhib* lebih universal, oleh karena itu dapat digunakan di mana saja dan oleh siapa saja, sedangkan hukuman dan imbalan harus disesuaikan dengan tempat dan orang tertentu.
- c. Hukuman dan imbalan lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan *tarhib* dan *tarhib* kebanyakan gaib dan di terima di akhir

---

<sup>162</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan di Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 296.

<sup>163</sup>Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 218.

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB”**, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 meliputi: *siddiq* merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan yang ada pada diri Rasul, amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, *fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual, dan *tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Empat karakter ini oleh sebagian ulama menyebutkan karakter yang melekat pada diri Rasul yang wajib diteladani oleh umat manusia.
2. Keempat konsep nilai karakter ini dapat dikembangkan melalui lembaga pendidikan Islam, Dalam membina peserta didik pembentukan lingkungan perguruan tinggi yang berkarakter. Adapun metode-metode yang digunakan mengikuti metode-metode pendidikan karakter dalam al-Qur'an yang cocok dengan nilai-nilai karakter yang peneliti kaji, adalah melalui: pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan (pembinaan kedisiplinan), dan motivasi (metode pemberian hadiah dan hukuman).

## **B. Saran-Saran**

Untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam dan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, maka tanpa mengurangi rasa hormat terhadap semua pihak, dengan segala kerendahan hati penulis, kiranya penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi para pendidik**

Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan karakter sebab pendidik merupakan model dari nilai karakter yang diajarkannya di sekolah. Selain pendidik, faktor lingkungan pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, serta mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Maka dari itu pendidik harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk menjadi model dari nilai-nilai karakter yang diajarkan.

### **2. Bagi lembaga pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan Islam sebagai lingkungan pendidikan harus dibentuk seideal mungkin bagi internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Pembentukan di lingkungan perguruan tinggi yang ideal dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga berlaku bagi semua warga sekolah.

Kita sebagai seorang muslim yang taat terhadap ajaran agama Islam, sebaiknya selalu mengkaji dan menggali konsep pendidikan Islam sekaligus mengamalkannya. Dalam mendidik generasi muslim hendaknya menjadikan suri tauladan tentang ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an untuk mendidik anak sehingga anak menjadi insan kamil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, 1976, Mesir Maktabah Syamilah Versi 3.
- Adisusilo, Sutarjo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Agustian, Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan dan Spiritual ESQ*, Jakarta, Arga.
- Al-Ghalayainy, Musthafa, 1953, *Idhatun Nasyi'in*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1983, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Semarang: Toha Putra.
- Al-Munawar, Said Agil Husein, 2002, *al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2001, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI.
- Aminin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, 1990, Jakrta: CV. Rajawali.
- An-Nahlawi, Abdurrahman 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2001, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Aunillah, Nurla Isna, 2012, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta: Laksana.



- Bugin, Burhan, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi. Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Daryanto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesai*, Surabaya: Apollo Lestari.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E. Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri, 2014, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta.
- Hawi, Akmal, 2007, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi.*, Palembang: IAIN Press.
- Hakim, Abdul Hamid, tt, *Mabadi' Awwaliyah*, Jakarta: Maktabah As-Sa'diyah Putra.
- Junaidi, Akhmad Arif, 2000, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Semarang: CV. Gunung Jati.
- Khan, D. Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, Syamsul, 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Kemendikbud, *Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik.*, Jakarta: Dirjen Pendis.

- Kementerian Agama RI, 2010, *Tafsir Tematik Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2006, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Agama, 2010, *Tafsir Tematik Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Lit bang Dan Diklat. Kementrian Agama RI*, Jakarta.
- Kiki, Andi Pati, 2013 "Ayah Tega Bunuh Orang Tua Dan Anak Kandung" regional.kompas.com//, dalam Google.com
- Lickona, Thomas, 2013, *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- 2012, *Character Matters*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maragustam, 2010, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mustafah, Jejen, 2015, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Muslich, Masnur, 2013, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kris is Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhtar, 2009, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan.*, Jakarta: Gaung Persada Press, cetakan kedua.
- Mishad, 2012, *Pendidikan Karakter: Prespektif Islam*, Malang: MPA.

- Moeliono, Anton M., (et.al), 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawir, A. Warson, 2009, *Al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Al-Munawir.
- Nata,Abuddin, 2011, *Studi Islam Komprehensif*.\ Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurci, P. Larry, dan Narvaez Darcia, 2015, *Pendidikan Moral dan Karakter*, diterjrn. Imam Baehaqi, Bandung: Nusamedia.
- Redaksi Citra Umbara, 2010, *Undang-Undang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara.
- Rusmaini, 2012, *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, Endah, 2012, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syar'i, Ahmad, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish, 2011, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an vol. 3*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, 2011, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1* Jakarta: Lentera Hati, 2008, *al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz Amma*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, *al-Qur'an dan Maknanya*, Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 1988, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan Merah.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, 2012, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Zed, Mestika, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## CURICULUM VITAE

Nama :	Dr. Muh. Mawangir, M. Ag
Nip :	195810291992031001
NIDN :	
Jenis Kelamin :	Laki-laki
Tempat/Tanggal lahir :	Slema/29 Oktober 1958
Agama :	Islam
Golongan/Pangkat :	Pembina Utama Madya/IV.c
Jabatan Fungsional :	Lektor Kepala
Fakultas :	Psikologi
Prodi/Jurusan :	Psikologi Agama
Alamat Rumah :	Jl.Letnan Murod no.11 rt.10 rw.04 km.5 Talang Ratu, Palembang
Telp/Hp :	083177772637
Email :	<a href="mailto:muhammadmawangir@yahoo.com">muhammadmawangir@yahoo.com</a>

### RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI:

<b>Tahun Lulus</b>	<b>Program Pendidikan (Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor)</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Program Studi / Jurusan</b>	<b>Judul Disertasi/Thesis/Skripsi</b>
1970	Sekolah Dasar	Muhammad iyah Yogyakarta	-	
1974	PGA 4 Tahun	Muhammad iyah Yogyakarta	-	
1976	PGA 6 Tahun	Muhammad iyah Yogyakarta	-	
1980	Sarjana Muda	IAIN Sunan	Dakwah	Sistem Dakwah

		Kalijaga Yogyakarta		Islam PT. Yogya Tek
1985	Sarjana Lengkap (Drs)	IAIN Sunan Kalijaga	Dakwah	Pengajian Al- Mawangir sebagai Bagian Dakwah Islam di Sedayu, Yogyakarta
2002	Strata Dua (S2)	Pascasarjan a IAIN Imam Bonjol Padang	Pemikira n Islam	Corak Teologi Muhammadiya h
2013	Strata Tiga (S3)	Pascasarjan a IAIN Imam Bonjol Padang	Pendidik an Islam	Kontribusi Motivasi Ibadah dan Motivasi Prestasi Terhadap Kompetensi Dosen di Universitas Muhammadiya h Palembang

### **PENGALAMAN PENELITIAN**

<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Individual/ Kelompok/ Mandiri</b>	<b>Ketua/ Anggota</b>
1998	Kerukunan Umat Beragama di Lampung Selatan	individual	
2000	Persepsi dan Sikap Ulama Sumatera Selatan terhadap Penyakit AIDS	individual	
2000	Pesantren Modern di Indonesia: Studi Kasus tentang Inovasi	Individual	

	Kurikulum Pesantren di Ma'had Al-Zaytun Jawa Barat		
2013	Kontribusi dan Motivasi Ibadah terhadap Kompetensi Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam	<b>Individual</b>	
2015	Soekarno dan Pemikirannya tentang Agama, Politik dan Pendidikan Islam	individual	
2016	Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Islam	individual	